



PEDOMAN  
PRAKTIS BAGI  
MAHASISWA  
DAN DOSEN

# **MEMAHAMI DAN MENULIS** **ABSTRAK ARTIKEL JURNAL**

SAFNIL ARSYAD & ARONO

SAFNIL ARSYAD & ARONO

# **MEMAHAMI DAN MENULIS ABSTRAK ARTIKEL JURNAL**

PEDOMAN PRAKTIS BAGI MAHASISWA DAN DOSEN



# MEMAHAMI DAN MENULIS ABSTRAK ARTIKEL JURNAL

Penulis:  
Safnil Arsyad & Arono

Penyunting: Tim Halaman Moeka  
Desain Isi: Tim Halaman Moeka  
Desain Sampul: Tim Halaman Moeka

Cetakan Pertama, Juni 2018  
ISBN: 978-602-269-268-3

*Sumber gambar cover:  
Designed by Waewkidja / Freepik*

## **Halaman Moeka Publishing**

Griya Taman Banjarwangi  
Rt 1 Rw 7 B6 No.5  
Banjarwangi Ciawi Bogor 16720  
[www.halamanmoeka.net](http://www.halamanmoeka.net)

Jl. Manggis IV No. 2 RT/RW 07/04  
Tanjung Duren Selatan  
Grogol Petamburan Jakarta Barat  
[www.halamanmoeka.com](http://www.halamanmoeka.com)

---

## KATA PENGANTAR

**A**bstak dalam sebuah karya ilmiah, seperti makalah seminar, artikel jurnal atau tesis merupakan bagian yang sangat penting karena beberapa alasan praktis. Pertama, abstrak paling duluan dibaca setelah judul dalam sebuah karya ilmiah sehingga memengaruhi apakah pembaca akan meneruskan membaca tulisan tersebut atau tidak. Abstrak juga ikut menentukan apakah seseorang dapat diterima sebagai pembicara dalam sebuah even ilmiah, seperti seminar atau konferensi atau tidak. Selanjutnya, karena biasanya ditulis dalam bahasa Inggris, abstrak juga sering diterbitkan dalam sebuah media indeks dan dibaca oleh banyak pembaca walaupun karya ilmiahnya sendiri ditulis dalam bahasa selain bahasa Inggris. Oleh sebab itu, penulis harus mampu menulis abstrak dengan baik sehingga dapat berfungsi sebagai sebuah iklan untuk menarik perhatian pembaca.

Menulis abstrak tidak mudah, tidak hanya bagi penulis pemula atau mahasiswa, tetapi juga bagi penulis yang sudah berpengalaman. Buku ini mencoba membantu penulis bagaimana memahami dan menulis abstrak yang baik dan argumentatif sehingga menarik bagi pembaca. Isi buku ini disarikan dari beberapa penelitian tentang abstrak khususnya dari artikel jurnal yang terbit di Indonesia dan artikel jurnal internasional berbahasa Inggris.

**PENYUSUN**



---

## DAFTAR ISI

- Kata Pengantar ■ iii
- Daftar Isi ■ v
- BAB I** : Abstrak Artikel Jurnal ■ 1
- BAB II** : Abstrak Tradisional dan Abstrak Terstruktur ■ 11
- BAB III** : Gaya Retorika Abstrak Artikel Jurnal Penelitian ■ 19
- BAB IV** : Abstrak Berbahasa Inggris oleh Penulis Indonesia ■ 35
- BAB V** : Penggunaan *Tenses* dalam Abstrak Artikel Jurnal ■ 47
- BAB VI** : Penggunaan Kalimat Pasif & Aktif dalam Abstrak ■ 63
- BAB VII** : Penggunaan Pola Kalimat *That-Clause* dalam Abstrak ■ 71
- BAB VIII** : Penggunaan Penanda *Metadiscourse* dalam Abstrak ■ 79
- BAB IX** : Abstrak Argumentatif ■ 89
- BAB X** : Abstrak Indikatif & Abstrak Informatif ■ 95
- Daftar Pustaka ■ 103
- Daftar Sumber Abstrak ■ 109
- Tentang Penulis ■ 113



## BAB I

# ABSTRAK ARTIKEL JURNAL

**A**bstrak merupakan salah satu bagian paling penting dalam sebuah artikel jurnal karena abstrak menentukan apakah pembaca akan terus membaca artikel tersebut atau tidak. Menurut Lores (2004 yang dikutip dalam Al-khasauneh, 2017), abstrak merupakan pintu masuk bagi pembaca artikel, alat ukur bagi kualitas artikel untuk diterbitkan dalam sebuah jurnal dan penentu apakah sebuah makalah diterima atau ditolak pada sebuah seminar atau konferensi. Meskipun abstrak biasanya ditulis paling terakhir, abstrak adalah bagian pertama yang dibaca oleh pembaca setelah judul pada tulisan akademik, seperti artikel, tesis, laporan penelitian dan lain-lain. Abstrak terletak setelah judul dan jika penulis tidak menuliskannya dengan benar, menarik dan tepat, pembaca mungkin tidak melanjutkan membaca artikel setelah membaca abstrak tersebut (Belcher, 2009).

Selain itu, bagi para pembaca di mana literatur ilmiah yang tersedia sangat terbatas, abstrak merupakan satu-satunya bagian artikel yang tersedia untuk dibaca (Cargill dan O'Connor, 2009 dan Fartousi dan Dumanig, 2012). Menurut Thyer (2008), abstrak sering dipublikasi ulang oleh badan layanan pengindeksan (*indexing services*)

yang berhubungan dengan jurnal untuk memberitahu pembaca apa saja yang telah diteliti dan dipublikasikan.

Di negara-negara maju, akses pada literatur ilmiah terkini begitu mudah dan banyak berkat bantuan perkembangan teknologi komunikasi dunia maya (*internet*) sehingga pembaca tidak punya waktu yang cukup lagi untuk membaca semua artikel yang tersedia yang berhubungan dengan bidang ilmu mereka. Para ilmuwan di negara-negara tersebut terpaksa menyeleksi artikel yang akan mereka baca secara selektif dan ini dilakukan dengan membaca abstrak tulisan tersebut (Swales dan Feak, 2009). Oleh sebab itu, abstrak artikel jurnal menjadi semakin penting. Artinya dalam komunikasi akademik tidak saja karena semakin banyak dibaca, tetapi juga karena fungsinya sebagai instrumen untuk menyeleksi artikel mana yang akan dibaca dan digunakan oleh para peneliti dalam penelitian dan karya ilmiah mereka sendiri. Semakin banyak sebuah tulisan dirujuk atau dikutip dalam karya ilmiah lain maka semakin tinggi pula peringkat kutipan (*author citation rating*) seorang penulis atau peneliti dan semakin terkenal penulis tersebut. Juga, menurut Swales dan Feak, bagi jurnal dengan tingkat penolakan (*rejection*) sangat tinggi, seperti *British Medical Journal* (BMJ), *Journal of the American Medical Association* (JAMA), penolakan terhadap sebuah draf artikel dapat saja dilakukan dengan hanya membaca dan menilai kualitas abstrak artikel tersebut.

Paling sedikit ada lima fungsi abstrak artikel menurut Huckin (2001), yaitu 1) sebagai miniatur artikel yang berisikan topik, metode dan temuan penelitian; 2) sebagai alat untuk menyeleksi artikel yang akan dibaca selanjutnya oleh pembaca; 3) sebagai *preview* artikel secara utuh dan *road map* atau rekam jejak artikel bagi pembaca; 4) sebagai alat untuk mengindeks karya-karya ilmiah yang dipublikasikan bagi penulis dan editor abstrak profesional; 5) bagi penelaah (*reviewer*) artikel, abstrak dapat memberikan gambaran awal tentang sebuah artikel yang akan ditelaah atau dikoreksinya.

Dengan membaca abstrak pembaca telah mendapatkan gambaran ringkas tentang keseluruhan artikel sehingga pembaca dapat menilai dan memutuskan apakah artikel tersebut akan dibaca secara utuh selanjutnya atau tidak. Jadi, seperti judul artikel abstrak juga berperan penting dalam mempromosikan artikel secara utuh kepada pembaca. Apabila usaha promosi ini berhasil maka pembaca akan membaca tulisan ilmiah tersebut secara keseluruhannya. Sebaliknya apabila promosi melalui abstrak gagal maka pembaca akan berhenti membaca tulisan tersebut.

Dalam konteks Indonesia, seperti di negara-negara lain di mana bahasa Inggris merupakan sebuah bahasa asing (*a foreign language*), hampir semua tulisan akademik yang ditulis berdasarkan sebuah kegiatan penelitian, seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel penelitian, seminar atau makalah konferensi, dan

sebagainya harus dilengkapi dengan abstrak berbahasa Inggris (Martin, 2003 dan Saukah, 2003) meskipun karya ilmiah tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia. Abstrak berbahasa Inggris ini dimaksudkan untuk mengantisipasi pembaca yang lebih luas saat diterbitkan dalam jurnal, buku, dan laporan penelitian atau dimuat dalam media *online*.

Akademisi Indonesia harus mampu menulis abstrak berbahasa Inggris dengan baik karena beberapa alasan praktis. Pertama, sebagian besar editor jurnal ilmiah di Indonesia tidak akan menerbitkan sebuah artikel tanpa abstrak berbahasa Inggris. Kedua, para akademisi Indonesia khususnya dosen perguruan tinggi dan peneliti didorong oleh pemerintah tidak hanya berpublikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga untuk publikasi berbahasa Inggris. Ketiga, akademisi Indonesia juga sangat didorong untuk berpartisipasi sebagai pembicara dalam seminar atau konferensi internasional baik makalah maupun abstraknya harus ditulis dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, abstrak yang ditulis dalam bahasa Inggris oleh akademisi Indonesia harus ditulis dengan cara yang benar dan tepat, seperti yang ditulis oleh penulis bahasa Inggris sendiri.

Tujuan utama abstrak dalam sebuah artikel jurnal adalah untuk menginformasikan dan meyakinkan mereka bahwa penelitian yang telah dilakukan menarik, penting, bermanfaat, valid, dan reliabel. Oleh karena itu, artikel tersebut perlu dibaca. Menurut Bathia (1993:78), abstrak

*"... is a description of factual summary of the much longer report, and is meant to give the reader an exact and concise knowledge of the full article."* Jadi, melalui abstrak penulis mencoba untuk mempromosikan hasil penelitian mereka kepada pembaca agar mereka mau membaca artikel tersebut. Jika usaha promosi ini berhasil, pembaca akan membaca seluruh artikel tersebut.

Menulis abstrak yang baik dalam bahasa pertama (*first language*) tidak mudah terutama bagi mahasiswa atau penulis pemula dan menulis abstrak dalam bahasa kedua atau asing akan jauh lebih sulit (Zhang, dkk., 2012 dan Ren dan Li, 2011). Menulis abstrak dalam bahasa Inggris tidak hanya sulit bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dosen dan peneliti profesional. Suharno (2001) mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia menemui kesulitan besar dalam menulis abstrak dalam bahasa Inggris meskipun mereka sudah terbiasa menulis abstrak dalam bahasa Indonesia ketika menulis skripsi, tesis, laporan penelitian, artikel ilmiah dan lain-lain. Salah satu penyebabnya, menurut Suharno karena mahasiswa berasal dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan format standar penulisan abstrak berbeda dari satu disiplin ke disiplin ilmu yang lain.

Aly (tidak bertanggal) meneliti kesulitan mahasiswa pascasarjana dalam bidang ilmu pendidikan di Mesir dalam menulis abstrak berbahasa Inggris. Menurut temuan Aly, kesulitan yang paling besar dialami oleh mahasiswa adalah dalam hal penggunaan tata bahasa

yang tepat, seperti dalam penggunaan *tenses*, pola kalimat dan kesesuaian antara subjek, serta kata kerja atau predikat dalam kalimat (*subject-verb concord*). Kesulitan berikutnya adalah dalam hal teknik penulisan abstrak yang baik dan kesulitan dalam pemilihan kata bahasa Inggris yang tepat. Menurut Aly, temuan ini cukup mencengangkan karena mahasiswa tersebut telah mengikuti kursus bahasa Inggris dan dinyatakan lulus tes bahasa Inggris standar (*test of English as a foreign language* atau TOEFL) sebelum mereka mulai kuliah pada program pascasarjana tersebut. Aly menyarankan agar pembelajaran tentang abstrak berbahasa Inggris baik secara langsung (*explicit*) maupun tidak langsung (*implicit*) lebih sering diberikan kepada mahasiswa sebelum mereka disuruh menulis abstrak mereka sendiri ketika menulis artikel, thesis atau disertasi.

Sebuah abstrak artikel jurnal yang bagus akan dapat memotivasi pembaca untuk membaca artikel tersebut secara utuh. Abstrak tersebut biasanya bersifat argumentatif dan berisi suatu janji bahwa tulisan tersebut akan memberikan sebuah informasi yang baru, menarik, dan perlu untuk dibaca. Abstrak berfungsi sebagai iklan bagi sebuah tulisan ilmiah, seperti artikel jurnal, esai atau makalah seminar (Belcher, 2009). Apabila pembaca tertarik dengan abstrak tulisan tersebut, mereka akan melanjutkan membaca tulisan tersebut. Sebaliknya, kalau tidak, mereka akan berhenti membacanya. Jadi, penulis harus mampu menulis abstrak semenarik mungkin agar pembaca mau membaca tulisan mereka sampai selesai.

## TUGAS PERTAMA

Bacalah abstrak-abstrak berikut ini! Tentukan apakah Anda tertarik membaca artikelnnya atau tidak! Jelaskanlah alasan masing-masing abstrak yang Anda baca!

### **Abstract 1**

*Most Ministries of Education in East and Southeast Asia still see the acquisition of native-like proficiency as the goal for English language teaching. They thus promote the native speaker model as the classroom target and many have some form of 'native English teacher' scheme, whereby native speakers are brought in from overseas to teach in Asian English language classrooms. In this paper I shall question the need for a native speaker model in a multilingual world in which a number of new varieties of English have become established and in which the majority of English users are LI speakers of other languages who use English as a medium of communication or lingua franca with each other. I shall propose a number of possible alternative models, ranging from a localised variety to a lingua franca 'approach'. The paper concludes with a suggestion for the curricula for TESOL courses in light of the arguments presented in the paper. (Kirkpatrick, 2015, pp: 37-41)*

**Abstract 2**

*This research considers teachers' opinions on modern foreign language teaching in the primary school, through questionnaires in two schools and interviews with four individuals. This study found that there were mixed opinions as to the importance of teaching modern foreign languages. Although time and subject knowledge were highlighted as barriers, the majority felt the provisions in place should be continued. (Legg, 2013, pp:55-62)*

**Abstract 3**

*This paper describes a study of ICT-related teacher development in the context of a national reform of College English teaching in China. The reform, in which emphasis was placed on use of information and communications technology (ICT) in classroom teaching and self-access learning, had challenged teachers of English as a foreign language to adapt to new teaching materials, student-centred classroom teaching and to guide students in their autonomous learning. The study examined teachers' attitudes towards ICT use in education and ICT-related continuing professional development (CPD) policies and practices in a university in southern China. Mixed methods were used: questionnaires to teachers, classroom observation, interviews with teachers, management and administrative staff, and focus groups with both teachers and students. The findings indicated that limited ICT skills and pedagogic expertise were obstacles to the use of ICT in English language teaching. Moreover, although initially the majority of teachers had held positive attitudes towards ICT use in English teaching and the national*

*reform, their enthusiasm was waning in the light of inadequate support and training. Implications for policy and teacher education are discussed and an ICTbased CPD model for language teachers is proposed.(Hu dan McGrath, 2011, pp: 41-59)*



## BAB II

# ABSTRAK TRADISIONAL DAN ABSTRAK TERSTRUKTUR

**P**ola atau gaya penulisan abstrak pada umumnya dapat dibagi ke dalam dua bentuk: terstruktur dan tidak terstruktur atau tradisional. Abstrak terstruktur (*structured abstract*) berbeda dengan abstrak tradisional (*traditional abstract*). Abstrak terstruktur berisikan lima tahapan atau move, yaitu latar belakang (*background*), tujuan (*aim*), metode (*method*), hasil (*results*), dan simpulan (*conclusion*). Sementara dalam abstrak tradisional, menurut Swales dan Feak (2009), tahapan-tahapan tersebut tidak lengkap, namun diberi subjudul pada setiap tahapannya sementara pada abstrak terstruktur tidak.

Menurut Swales dan Feak (2009), abstrak terstruktur dengan tahapan tanpa diberi subjudul mulai diperkenalkan sejak tahun 1987 dalam bidang ilmu kedokteran dan kesehatan dan semenjak itu mulai dipakai dalam bidang-bidang ilmu lain. Pada tahun 2007, menurut Swales dan Feak, ERIC (*the Educational Research Information Center*) sebuah data base bibliografi Amerika yang sangat besar mengatakan bahwa mereka hanya akan menggunakan abstrak yang terstruktur tanpa mencantumkan subjudul pada setiap tahapannya. Di bawah ini disajikan sebuah

contoh abstrak terstruktur, namun diberi subjudul yang ditulis oleh James Harley, seorang profesor psikologi Inggris yang menulis sebuah artikel kajian pustaka (*review article*) dengan judul 'Current Findings from Research on Structured Abstract' dan diterbitkan pada tahun 2004. Contoh di bawah ini dikutip dalam Swales dan Feak (2009:26).

**Background:** *Structured abstracts were introduced into medical research journals in the mid-1980s. Since then they have been widely used in this and other contexts.*

**Aim:** *The aim of this paper is to summarize the main findings from research on structured abstracts and to discuss the limitations of some aspects of this research.*

**Method:** *A narrative literature review of all the relevant papers known to the author was conducted.*

**Results:** *Structured abstracts are typically longer than traditional ones, but they are also judged to be more informative and accessible. Authors and readers also judge them to be more useful than traditional abstracts. However, not all studies used 'real-life' published examples from different authors in their work, and more work needs to be done in some cases.*

**Conclusions:** *The findings generally support the notion that structured abstracts can be profitably introduced into research journals. Some arguments for this, however, have more support than others.*

Seperti terlihat dalam contoh di atas, abstrak terdiri atas lima tahapan, yaitu latar belakang, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan, namun berbeda dengan abstrak terstruktur yang banyak dijumpai pada artikel jurnal sekarang. Abstrak ini ditulis dengan gaya penulisan abstrak tradisional karena pada setiap tahapan diberi subjudul. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa abstrak artikel jurnal dalam bidang ilmu tertentu dan diterbitkan pada jurnal tertentu masih menggunakan gaya penulisan abstrak tradisional karena subjudul-subjudul tersebut akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam membaca abstrak tersebut.

Abstrak tidak terstruktur atau abstrak tradisional tidak memiliki tahapan atau *move* yang lengkap. Penulis bisa hanya menyajikan tujuan, metode, dan hasil penelitian saja atau lebih sedikit dari itu. Di bawah ini disajikan sebuah contoh abstrak tidak terstruktur atau tradisional yang diambil dari Swales dan Feak (2009:3).

*Many scholars claim that democracy improves the welfare of the poor. This article uses data on infant and child mortality to challenge this claim. Cross-national studies tend to exclude from their samples non-democratic states that have performed well; this leads to the mistaken inference that non-democracies have worse records than democracies. Once these and other flaws are corrected, democracy has little or no effect on infant and child mortality rates. Democracies spend more money on education and health than non-democracies, but these benefits seem to accrue to middle-and upper-income groups.*

Dalam contoh abstrak tradisional di atas terlihat bahwa penulis menyampaikan pengantar atau latar belakang dalam kalimat pertama yang dilanjutkan dengan keterangan tentang metode yang digunakan dalam penulisan artikel tersebut. Dalam abstrak di atas, penulis juga tidak mencantumkan subjudul untuk setiap tahapan yang ada seperti biasanya abstrak tradisional. Namun, pembaca akan kesulitan menemukan di mana penulis menyampaikan hasil atau temuan penelitiannya dan di mana penulis menyatakan kesimpulannya.

Walaupun sudah jarang dijumpai, abstrak terstruktur dengan mencantumkan subjudul pada setiap tahapan abstrak masih dapat dijumpai dalam bidang ilmu tertentu saat ini. Di bawah ini disajikan sebuah contoh abstrak yang diambil dari jurnal *Aphasiology* yang diterbitkan oleh Psychology Press anggota penerbit Taylor and Francis Group.

**Background:** *The progressive interest in social activities within the life and clinical efforts of persons with aphasia makes it necessary to focus more clinical attention on conversation as a site for therapy and as a goal for intervention. A number of innovative approaches have been designed, but most fall short when authentic conversation is considered.*

**Aims:** *This article provides one alternative to those intervention approaches. It aims to improve the interactional abilities of persons with aphasia by addressing authentic conversation. The intervention*

*approach, Facilitating Authentic Conversation (FAC), is described in detail by providing its theoretical basis, the practical guidelines for its organisation and design, and its implementation procedure. Additionally, a case study is provided that addresses two questions: does this approach reduce targeted problematic behaviours in conversations and does this approach increase the utilisation of effective strategies during conversations. Methods & Procedures: Constructivism and conversation analysis are used to design a therapy approach that includes an analysis procedure and various strategies to achieve a therapeutic effect during authentic conversation. Using qualitative and quantitative techniques derived from conversation analysis, evidence for change within conversations is provided.*

**Outcomes & Results:** *Evidence suggests that this intervention approach assisted in changing the conversational behaviours of the person with aphasia (PWA) who served as the case study. Two conversational strategies that were highlighted via several specific therapeutic techniques were found to have reduced specific problematic conversational behaviours 19 months post-onset.*

**Conclusions:** *The article describes an innovative therapeutic approach that employs authentic conversation as the primary vehicle for intervention. The case study provided with this description provides evidence that identified problematic behaviours can be modified through*

*constructivist principles that expose the PWA to beneficial strategies used to overcome conversational barriers due to aphasia. (Damico dkk., 2015)*

Seperti terlihat dalam contoh di atas, tahapan atau *move* dalam abstrak ditandai dengan subjudul: *background, aims, methods & procedures, outcomes & results*, dan *conclusions*. Gaya penulisan abstrak seperti ini merupakan gabungan antara gaya tradisional dan gaya terstruktur. Berbeda dengan dengan abstrak tradisional yang tidak mempunyai tahapan lengkap, abstrak ini ditulis dengan lima tahapan, namun di setiap bagian dicantumkan subjudulnya masing-masing. Gaya penulisan abstrak terstruktur dengan subjudul masih banyak dijumpai sekarang pada artikel jurnal dalam bidang ilmu tertentu, seperti jurnal *Aphasiology, Acta Medica Indonesiana, Journal of the Medical Library Association*, dan lain-lain. Penulis artikel harus mengikuti gaya penulisan abstrak yang diberlakukan pada jurnal tertentu ke mana tulisannya akan dikirimkan.

## TUGAS KEDUA

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini secara sendiri maupun dengan berkelompok! Diskusikan jawaban Anda dengan teman atau kelompok lain!

1. Apa kelebihan menggunakan pola abstrak terstruktur dan apa pula kekurangannya?

2. Apabila Anda akan menulis abstrak untuk sebuah artikel jurnal, pola abstrak yang mana yang akan Anda gunakan dan mengapa?
3. Apabila Anda pernah menulis abstrak artikel jurnal, pola abstrak yang mana yang Anda pakai dan mengapa?
4. Pernahkan Anda membaca abstrak dengan pola terstruktur yang tradisional? Jika pernah, artikel jurnal dalam bidang ilmu apa dan diterbitkan dalam jurnal apa?
5. Menurut Anda, apakah penulis artikel jurnal boleh memilih pola abstrak yang disukainya, yaitu terstruktur atau tidak terstruktur, tradisional atau mutakhir?



## BAB III

# GAYA RETORIKA ABSTRAK ARTIKEL JURNAL PENELITIAN

**S**eperti artikel ilmiah pada umumnya, studi tentang struktur retorika dan fitur linguistik abstrak dapat dilakukan dalam salah satu dari beberapa pilihan desain sebagai berikut: a) analisis deskriptif tentang gaya retorika dan fitur linguistik abstrak yang ditulis dalam satu bahasa oleh penutur bahasa tersebut dan dalam satu disiplin ilmu; b) analisis komparatif tentang gaya retorika dan fitur linguistik abstrak yang ditulis dalam satu bahasa, tetapi oleh penutur asli dan penutur ke dua atau asing dari bahasa tersebut; c) analisis komparatif gaya retorika dan fitur linguistik abstrak yang ditulis dalam dua atau lebih bahasa yang berbeda dari satu atau lebih disiplin ilmu yang berbeda pula, d) analisis komparatif gaya retorika dan fitur linguistik abstrak yang ditulis dalam satu bahasa, tetapi dalam dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda. Dengan kata lain, studi tentang abstrak karya ilmiah lebih sering menggunakan desain komparatif daripada hanya secara deskriptif, yaitu membandingkan antara abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh penutur asli dan penutur ke dua atau asing dalam satu atau lebih disiplin ilmu untuk kepentingan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau

asing (Connor dkk., 2008). Menurut Connor dkk. temuan studi komparatif gaya retorika dan fitur linguistik karya ilmiah berbahasa Inggris telah sangat mempengaruhi metode dan materi pengajaran menulis akademik berbahasa Inggris pada konteks *English as a Foreign Language* (EFL) dan *English as a Second Language* (ESL).

Meskipun studi retorika tentang abstrak lebih jarang dilakukan daripada studi tentang bagian-bagian lain dari artikel, seperti bagian pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan (Swales, 1990), beberapa penelitian tentang abstrak artikel jurnal penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris dapat ditemukan dalam literatur. Zhang dkk. (2012), misalnya meneliti bagaimana penulis Vietnam menyusun gagasan mereka dalam abstrak artikel berbahasa Inggris dalam bidang ilmu pertanian. Setelah menganalisis dua puluh abstrak AJP dalam korpus data penelitian mereka, Zhang dkk., menemukan bahwa berbeda dengan format standar abstrak yang berterima oleh masyarakat akademik internasional, abstrak dalam data penelitian mereka terdiri atas tujuan, metode dan produk tanpa ada bagian pengantar atau pendahuluan dan kesimpulan. Menurut Zhang dkk., tidak adanya pendahuluan dan kesimpulan pada sebagian besar abstrak dalam korpus studi mereka dapat menurunkan kualitas abstrak tersebut karena melalui pendahuluan dan kesimpulan penulis dapat secara persuasif menarik perhatian pembaca untuk membaca seluruh isi artikel. Temuan lain dari Zhang dkk. adalah penggunaan fitur

linguistik, seperti *tenses*, pola kalimat (aktif dan pasif) pola anak kalimat *that-clause* untuk menyampaikan tujuan komunikatif yang diperlukan dalam sebuah abstrak sudah benar. Namun, yang paling bermasalah dalam abstrak oleh akademisi pertanian Vietnam adalah penggunaan pilihan kata yang tidak tepat dan tanda baca yang salah. Menurut Zhang dkk. ini disebabkan oleh keterbatasan penguasaan bahasa Inggris para peneliti Vietnam tersebut.

Perbedaan antara abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh penutur asli (*native speakers*) dan bukan penutur asli (*nonnative speakers*) juga ditemukan oleh Tseng (2011) ketika dia melakukan penelitian tentang gaya retorika artikel dalam disiplin ilmu linguistik terapan (*applied linguistics*). Dalam studi komparatifnya, Tseng menganalisis 90 abstrak artikel yang diambil dari tiga jurnal internasional yang berbeda yang dianalisis pada dua aspek, yaitu gaya retorika dan penggunaan *tenses* di setiap *move* atau tahapan. Tseng menemukan bahwa struktur empat tahapan (yaitu, tujuan, metode, hasil dan kesimpulan) lebih disukai oleh mayoritas penulis AJP dalam korpus penelitiannya dan hanya beberapa abstrak saja yang memiliki latar belakang atau pendahuluan di awal abstrak. Selain itu, dalam hal penggunaan *tenses* dalam semua tahapan, Tseng menemukan bahwa *present tense* sering digunakan pada tahapan latar belakang, tujuan dan kesimpulan sementara *past tense* sering digunakan dalam tahapan metode dan hasil. Tseng juga menemukan perbedaan antara abstrak yang ditulis oleh penutur asli

dan bukan penutur asli bahasa Inggris. Salah satunya bahwa penutur asli bahasa Inggris lebih sering menulis tahapan hasil penelitian dalam *present tense* daripada penulis penutur kedua atau asing. Hal ini, menurut Tseng, dilakukan untuk menegaskan keberlanjutan penerapan temuan penelitian mereka.

Fartousi dan Dumanig (2012) meneliti gaya retorika abstrak makalah konferensi dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh akademisi Iran dalam disiplin ilmu pendidikan. Mereka menemukan bahwa meskipun ada empat tahapan (*move*) dalam sebuah abstrak (masalah, tujuan, metode, dan hasil penelitian), hanya tiga yang dianggap wajib (tujuan, metode dan hasil), sedangkan tahapan masalah dianggap pilihan. Menurut mereka, struktur retorika abstrak berbahasa Inggris pada makalah konferensi dalam bidang ilmu pendidikan berbeda dengan yang terdapat dalam disiplin ilmu linguistik dan linguistik terapan serta komunikasi yang memiliki sampai enam dan bahkan tujuh tahapan dengan empat tahapan wajib dan dua atau tiga tahapan pilihan. Fartousi dan Dumanig berpendapat bahwa temuan mereka memperkuat temuan studi yang relevan sebelumnya di mana makalah konferensi pada disiplin ilmu yang berbeda cenderung memiliki struktur retorika abstrak yang berbeda pula.

Studi komparatif lainnya adalah antara abstrak artikel dan abstrak tesis yang ditulis dalam bahasa Inggris yang diteliti oleh Ren dan Li (2011). Ren dan Li melihat gaya retorika dari 25 abstrak yang diambil dari 5 artikel jurnal

populer yang berbeda dalam bidang ilmu linguistik terapan (*applied linguistics*) dan 25 abstrak yang diambil dari tesis mahasiswa pascasarjana dari Cina. Dengan menggunakan model struktur skematik Hyland sebagai pedoman analisis, Ren dan Li menemukan ke lima tahapan, seperti yang disarankan oleh Hyland (pendahuluan, tujuan, metode, produk dan kesimpulan) di sebagian besar abstrak dalam korpus penelitian mereka. Namun, menurut Ren dan Li abstrak tesis mahasiswa pascasarjana cenderung lebih deskriptif, sedangkan abstrak artikel lebih persuasif dan argumentatif dalam gaya retorikanya. Perbedaan lain antara kedua kelompok abstrak tersebut, menurut Ren dan Li bahwa Tahapan Pendahuluan (Tahapan-1) pada abstrak tesis cenderung lebih panjang sementara Tahapan Produk (Tahapan-4) cenderung lebih pendek sementara pada abstrak artikel kedua tahapan-tahapan ini (Tahapan-1 dan 4) cenderung sama panjang. Ren dan Li menafsirkan bahwa abstrak yang ditulis oleh penulis pemula mencerminkan sikap mereka yang tidak percaya diri dalam berargumen dalam karya ilmiah.

### **Abstrak Artikel Jurnal Penelitian (*Research Articles*)**

Abstrak artikel jurnal penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal internasional berbahasa Inggris biasanya berisikan lima tahapan (*moves*), yaitu Tahapan-1 (latar belakang atau pendahuluan), Tahapan-2 (tujuan penelitian), Tahapan-3 (metode penelitian), Tahapan-4 (hasil atau temuan penelitian) dan Tahapan-5 (pembahasan

dan kesimpulan) (Swales dan Feak, 2009). Menurut Swales dan Feak, masing-masing tahapan ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut (h:5):

- 1) *What do we know about the topic and Why is the topic important?* (Tahapan-1)
- 2) *What is this study about?* (Tahapan-2)
- 3) *How was it done?* (Tahapan-3)
- 4) *What was discovered?* (Tahapan-4), dan
- 5) *What do the findings mean?* (Tahapan-5)

Seperti terlihat dalam pertanyaan-pertanyaan di atas, hanya satu pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya *Why-* atau pertanyaan yang jawabannya harus bersifat argumentatif sementara pertanyaan lainnya dimulai dengan kata tanya *What-* dan *How* atau pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bersifat deskriptif.

Berbeda dengan Swales, Bathia (1993) berpendapat bahwa abstrak dalam AJP berbahasa Inggris berisikan hanya empat tahapan, yaitu: a) Tahapan-2 (tujuan penelitian), b) Tahapan-3 (metode penelitian), c) Tahapan-4 (temuan penelitian), dan d) Tahapan-5 (kesimpulan/saran/implikasi). Kalau kita lihat ke dua model abstrak ini, sebetulnya hampir sama, perbedaannya terletak hanya pada ada atau tidaknya Tahapan-1 (latar belakang); perbedaan ini bisa saja terjadi karena perbedaan kebiasaan penulisan abstrak dalam bidang ilmu tertentu atau karena format penulisan abstrak yang diberlakukan oleh jurnal di mana artikel ilmiah tersebut diterbitkan.

Berikut ini disajikan sebuah abstrak dalam bahasa Inggris dengan lima tahapan (diambil dari Dickinson, 2013: 7-38).

*(T-1) Formulaic language, word strings that appear to be mentally stored and retrieved as single units, has recently been receiving considerable research attention. (T-2) The present study explores the functions of formulaic language in interactional discourse on the Twitter microblogging service. (T-3) Using Wray's (2008) morpheme equivalent unit (MEU) definition and a diagnostic identification criteria developed by Wray and Namba (2003) instances of formulaic language use were identified in a dataset of the Twitter-mediated interactions of a group of English language teaching (ELT) professionals. (T-4) Data analysis drawing on prior studies revealed the functions of formulaicity in these interactions. Based on the findings, it is argued that formulaic language performed four main functions: to manipulate situations, to assert individual identity, to assert group identity and to connect the meaning and structure of the discourse. It was also found that users overwhelmingly chose formulaic language over novel constructions to help them achieve their communicative goals. (T-5) This study contributes to understanding of the crucial role played by formulaic language in communication and may also be of interest to people interested in how language is used to facilitate conversation-style interaction on Twitter.*

Dalam abstrak di atas, terdapat lima tahapan, seperti yang ditandai dengan T-1 (latar belakang atau

pendahuluan) s.d. T-5 (pembahasan dan kesimpulan). Abstrak ini memiliki tahapan yang lengkap termasuk Tahapan 1, seperti yang disarankan Swales (2009). Namun, banyak juga abstrak yang hanya terdiri atas empat tahapan tanpa ada Tahapan 1 (Bathia, 1993). Sebuah contoh abstrak dengan hanya empat tahapan disajikan di bawah ini (Diambil dari Kwan, 2009: 180-191).

*(T-2) The paper presents stories of how a group of doctoral students chose the key disciplinary literature that they read in preparation for their thesis-undertaking (RT). (T-3) The stories were analyzed in light of current understanding of literature reviewing as a situated practice and theory of doctoral education as socio-cognitive apprenticeship. (T-4) As the stories reveal, key disciplinary literature does not exist 'cut-and-dried'. This applies particularly to undertakings carried out in fields where multiple paradigms exist. The complex epistemic landscapes of the students' research made selecting key literature to review much a difficult task. The task was in many cases facilitated by guidance provided by mentors such as thesis supervisors and panel members. Guidance was provided at various stages of the thesis-undertakings especially when theoretical and methodological issues emerged that called for the mentors' advice, often resulting in new directions and selections of reading. (T-5) The stories suggest that choices of reading for a thesisundertaking are partly socially mediated and partly driven by contingencies arising in the students'*

*fieldwork. This stands in some contrast to how RT is presented in thesis manuals, which tend to construe RT as an autonomous practice and emphasize search techniques via discipline-specific electronic databases. While not downplaying the importance of independence that students need to develop and that of the product-based approach to RT driven by the generic conventions of a literature review, the paper suggests that the contingent and social dimension deserves some attention in instructional literature and thesis preparatory courses.*

Abstrak dalam contoh di atas dimulai langsung dengan Tahapan-2 (tujuan penelitian) tanpa terlebih dahulu diawali dengan Tahapan-1 (latar belakang atau pengantar) dan diakhiri dengan Tahapan-5 (saran berdasarkan temuan penelitian).

Abstrak yang paling sederhana hanya terdiri atas tiga tahapan, yaitu Tahapan-2 (tujuan penelitian), Tahapan-3 (metode penelitian) dan Tahapan-4 (hasil/temuan penelitian). Di bawah ini disajikan contoh sebuah abstrak dengan hanya tiga tahapan. (Diambil dari Cheng, 2009:119-142)

*(T-2)The present study examines the effects of 3 kinds of glosses—first-language (L1) Chinese glosses plus second-language (L2) English example sentences, L1 in-text glosses, and L1 marginal glosses—in comparison with a no-gloss condition in reading an*

*English passage, to explore whether providing glosses can facilitate reading comprehension and vocabulary acquisition. (T-3) A total of 135 undergraduate business and engineering students at 4 English proficiency levels studying at a technical university in Taiwan completed 1 vocabulary pretest, 1 reading session, 1 posttest, and 2 delayed vocabulary recall tests. (T-4) The study found that L1 glosses helped subjects learn new words and review learned words. Learners' retention declined between the immediate and the 1st delayed recall tests. However, between the 1st and 2nd delayed recall tests, a slight increase in retention was observed for all groups. Unexpectedly, reading comprehension did not improve significantly. Additionally, a questionnaire queried learners' experience using glosses during reading.*

Abstrak dalam contoh di atas langsung dimulai dengan tujuan penelitian (Tahapan-2) dan diikuti oleh penjelasan tentang metode penelitian (Tahapan-3) dan diakhiri dengan hasil atau temuan penelitian (Tahapan-4).

Bagi Belcher (2009), yang penting dalam sebuah abstrak artikel internasional bukanlah jumlah tahapan atau tahapan apa saja yang harus ada, tetapi adanya argumen, yaitu usaha penulis melalui wacana untuk meyakinkan pembaca agar menerima apa yang diyakini penulis dengan memberikan bukti-bukti atau data pendukung yang berteriak untuk menghilangkan keraguan pembaca. Oleh sebab itu, Belcher menyarankan beberapa hal untuk dihindari dalam menulis sebuah abstrak artikel:

- 1) Jangan memberi pengantar artikel dalam abstrak karena itu fungsi pendahuluan atau pengantar artikel;
- 2) Jangan menulis abstrak, seperti sebuah rencana penelitian karena artikel adalah tulisan tentang penelitian yang telah selesai dilaksanakan;
- 3) Jangan memasukkan begitu banyak data penelitian dalam abstrak tanpa sebuah argumen;
- 4) Jangan masukan catatan kaki dalam sebuah abstrak;
- 5) Jangan menulis kutipan dalam sebuah abstrak, kutipan atau referensi lebih baik ditulis dalam bentuk parafrase;
- 6) Jangan menulis kependekan kata atau frase, simbol, dan akronim dalam abstrak, lebih baik dituliskan kata atau frase tersebut secara utuh.

Belcher (2009:87) memberikan sebuah contoh abstrak yang berisikan argumen penulis yang dikutip dari Swales (1994), seperti disajikan di bawah ini.

*(T-1) **Although** sentence encounters are a well-recognized feature of academic writing, little research has been undertaken on their positioning. (T-3)In this study, we analyze the position of 467 connectors found in a sample of 12 research papers. (T-4)Seventy-five percent of the connectors occurred at the beginning of sentences. **However**, individual connectors varied greatly in positional preferences. Some, such as*

*in addition, only occurred initially; others, such as therefore, occurred initially in only 40% of the cases. (T-5) These preliminary findings suggest that general rules for connector position may prove elusive.*

Dalam abstrak pada contoh di atas, penulis berargumen: pertama, penelitian tentang posisi kata sambung atau penghubung dalam kalimat (*sentence connectors*) jarang dilakukan walaupun topik ini sudah banyak dikenal orang. Kedua, posisi kata hubung tersebut bervariasi antara satu kata penghubung dengan kata hubung lainnya sehingga aturan umum tentang posisi kata sambung dalam wacana akan sulit dirumuskan.

Seperti Belcher, Swales, dan Feak (2009) juga berbicara tentang argumen (*problematizing*) dalam sebuah abstrak artikel. Menurut mereka,

*'Academics are famous for problematizing. We often attempt to show that matters are not so clear, nor so simple, nor so unimportant as generally thought (h:23).'*

Argumen ini dimaksudkan untuk menjustifikasi atau menarik perhatian pembaca pada hasil penelitian yang akan disampaikan dalam sebuah artikel. Menurut Swales dan Feak lebih lanjut, tidak semua penulis abstrak menggunakan gaya retorika ini untuk menarik perhatian pembaca. Mereka menggunakan cara lain, seperti mengacu pada masalah aktual terkini, debat para

pakar yang sedang berlangsung, dan temuan teori atau teknologi mutakhir.

## TUGAS KETIGA

1. Bacalah abstrak-abstrak berikut ini dan tentukan tahapan-tahapan (*Moves*) apa saja yang terdapat dalam setiap abstrak tersebut!
2. Menurut Anda abstrak yang mana dari abstrak-abstrak di bawah ini yang dianggap lebih lengkap dan sistematis? Mengapa?

### **Abstract 1**

*A key concern for preservice teachers is classroom management, including student behaviour management, which also has been a factor associated with teachers leaving the profession within the first five years. This study investigates the mentoring practices used to guide the mentee's classroom management. Using multiple data sources (e.g., lesson plans, preservice teacher reflections, mentor reports, and video and audio-recorded interviews), this case study uses a five-factor mentoring framework to analyse mentor-mentee dialogues about classroom management practices. Data indicated 30 out of 34 mentoring practices provided input into the mentee's classroom management; however there was no overt evidence on mentoring aims, curriculum, timetabling or assessment that facilitated the mentee's development of behaviour management. Specifically, drawing on the system requirement documents, modelling the school's behaviour management program, articulating pedagogical knowledge about implementing behaviour*

*management, and providing feedback presented the mentee with opportunities for effective implementation (Sempowicz dan Hudson, 2011)*

## **Abstract 2**

*The present study investigates English language teaching (ELT) curriculum planning in Iran's Ministry of Education and its implementation by teachers. We studied programme evaluation; needs analysis; the ELT-specific documents; communication channels between planning and practice levels; teacher evaluation and student assessment; interpretation and re-examination of national policies within the Ministry; and the criteria set for ELT material development. Instrumentation included: curriculum documents; interviews with Ministry officials, material developers and headteachers; and teacher questionnaires. Results attested to the lack of any ELT-specific document for material development and absence of research-based needs assessment as the foundation of the programmes. Also, there are no pre-defined linguistic and professional criteria for evaluating teachers, and planning for students' assessment is limited to a set of general guidelines. Moreover, there is neither a programme evaluation nor an ELT evaluation model and national-level policies are not re-examined at planning level. Results also indicate that politico-ideological beliefs of material developers are as important as their expertise and communication channels between planning and practice levels are of a top-down nature. It is argued that the gap between planning and practice results from a highly centralised policymaking process in which local policymakers (i.e. teachers) are not involved. (Atai and Mazium, 2013, pp:389-411)*

**Abstract 3**

*The World Wide Web offers a global database of authentic materials that can enhance language learning and teaching. This study examines the use of the web for language learning through a study of English as a second language (ESL) learners' experiences in web-based language learning (WBLL) activities in an English language intensive course for overseas students (ELICOS) context. It observes ESL learners performing selected activities on the web and investigates their perceptions and attitudes toward the web activities. A group of students was guided to utilise the web to complete two types of web activities (i.e., pre-created web activities and task-based web activities). Data collected demonstrate that the web is a useful tool and a supplementary resource for learning ESL. The students' engagement in the suggested activities was observed and their attitudes toward the activities were found to be positive. Further studies are recommended to increase our understanding and knowledge of how WBLL can be best used for specific learners in specific contexts. (Son, 2007, pp: 21-36)*



## BAB IV

# ABSTRAK BERBAHASA INGGRIS OLEH PENULIS INDONESIA

Penelitian tentang abstrak artikel jurnal yang ditulis dalam bahasa Inggris oleh penutur asing, seperti oleh penutur bahasa Cina, Vietnam, Iran atau penutur bahasa lain telah pernah dilakukan, tetapi studi seperti itu pada abstrak dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia belum pernah dilakukan (Basthomi, 2006). Menurut Basthomi, sebagian besar referensi tentang abstrak artikel bahasa Inggris hanya dalam bentuk pedoman penulisan karangan akademik, seperti pedoman penulisan tesis, disertasi, esai, laporan praktik di laboratorium, artikel penelitian, laporan penelitian dan sebagainya. Namun, buku panduan seperti ini sering sulit dibaca dan diterapkan karena biasanya ditulis untuk penutur asli bahasa Inggris dan bukan untuk penutur ke dua atau asing (Swales, 1990). Oleh sebab itu, bagi penulis Indonesia dibutuhkan pedoman penulisan artikel yang dirancang khusus untuk penutur bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang harus ditulis berdasarkan analisis komprehensif tentang persamaan dan perbedaan antara struktur retorika dan fitur linguistik abstrak dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Inggris.

Dari sebuah studi rintisan (*pioneering study*), Basthomi (2006) menemukan bahwa penulis Indonesia cenderung menulis abstrak artikel berbahasa Inggris dengan gaya retorika yang berbeda dengan gaya retorika abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh penutur asli (*native speakers*) bahasa Inggris terutama pada kalimat pertama. Misalnya, dari 16 abstrak bahasa Inggris yang ia analisis hanya 3 (18.8%) ditulis secara langsung, sedangkan sisanya ditulis dengan cara tidak langsung. Menurut Basthomi, ini menunjukkan bahwa para penulis Indonesia menggunakan gaya retorika bahasa Indonesia ketika menulis abstrak dalam bahasa Inggris. Ini bukan cara yang tepat untuk menulis abstrak dalam bahasa Inggris. Namun, menurut Basthomi lebih lanjut, diperlukan sebuah studi yang lebih luas dan komprehensif pada abstrak bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia untuk melihat bagaimana penulis Indonesia sebenarnya menulis abstrak dalam bahasa Inggris.

### **Tahapan dalam Abstrak Artikel Jurnal Indonesia**

Arsyad (2014) juga menganalisis 30 abstrak artikel berbahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah di Indonesia dalam bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Hasil penelitian Arsyad menunjukkan bahwa abstrak yang ditulis oleh penulis Indonesia sebagian besar hanya terdiri atas tiga tahapan (Tahapan-2, Tahapan-3 dan Tahapan 4) walaupun ada beberapa yang mempunyai lima tahapan. Ini berarti

bahwa bagi penulis AJP Indonesia, tiga tahapan (2, 3 dan 4) merupakan tahapan wajib dan Tahapan 1 dan 5 adalah pilihan dalam abstrak artikel. Contoh abstrak dengan tahapan yang lengkap (lima tahapan) disajikan di bawah ini. (Diambil dari Arsyad, 2014)

*{T-1} Not all of preposition and implicature have relation each other; the research problems discussed in this article were teachers' presupposition and student's implicature. {T-2} The aim of this research was to know the teacher's presupposition and student's implicature. {T-3} This research was qualitative by using content analysis. {T-4}The result of this research showed that there were cooperation without unsure answer (qualitative context), cooperation using appropriate answer (quality), cooperation depends on questionnaire interpretation (relation), cooperation because of habit (manner). {T-5} So, presupposition and implicature had based on appropriateness, mutual knowledge, and cooperative principle. (JH-1)*

Abstrak dalam contoh di atas (JH-1) terdiri atas lima tahapan, yaitu Tahapan-1 (latar belakang atau pengantar, Tahapan-2 (tujuan penelitian), Tahapan-3 (metode penelitian), Tahapan-4 (hasil penelitian), dan Tahapan-5 (pembahasan dan kesimpulan), seperti yang telah ditandai dalam teks di atas. Hanya sedikit abstrak artikel yang memiliki tahapan lengkap, sedangkan sebagian besar abstrak tersebut memiliki 3 atau 4 tahapan, seperti contoh

berikut ini. (Diambil dari Arsyad, 2014).

*(T-2) The research studied the internal factors (university image, motivation and attitude) and external factors (tariff, reference group, and marketing communication) that influence the decision making process of the students in choosing the private university they have entered. (T-3) A structural analysis method is applied to the response of the questionnaire received from 250 students. (T-4) The result show that all tested relationship among variables are positively significant except the decision of the students. However, two lines of relationship is not found significant, the relationship among marketing communication and motivation and attitude variables.(JE&M-7)*

*(T-2) This research aims to present the forms greeting in Buginese using Sidrap dialect and the examples used in community. The study focused on the use of Buginese using Sidrap dialect in Dua Pitue district. (T-3) The data were obtained throgh observation and elicidation. (T-4) The results indicated various greetings based on the vertical relationship, such as nenek (grand mother), indok (mother), ambo (father), son (children) and apo (grand children) and horizontal relationship, such as dik (younger brother/sister), daeng (older mother/sister), ipak (brother/sister in law), sellaleng, sapposiseng (first cousin), sappokkadua (second cousin), anure (niece/nephew), amure (aunt/uncle), and baiseng (mother/father in*

*law). Other greetings are those used for social ranks, such as petta, andi, pung and iyye, and for people who completed the Islamic pilgrimage or hajj (aji). (T-5) The greeting in Buginese using Sidrap dialect showed distinctive characteristics of the region compared to those in other Bugis languages. (JH-2)*

*(T-2) This research aims to access more intensively about processes of education policy of regional direct election (PILKADA) in Banyuwangi country including: processes of education policy in formulation, implementation and evaluation stages. (T-3) The approach of this research used qualitative research. (T-4) This research produced some findings: first, from the process of education policy information stage, decision maker's orientation is to initiate solving of public problems and emphasizing on interest of policy maker with limited vision; this causes fragmentation between executive and legislative institutions. Second, the capability of local government employee has not been effective yet, because of the weakness of human resources and organization structure of policy implementer; so communication between program implementer get distorted. Third, policy and monitoring evaluation are not conducted holistically by executive office; it is possible that data accuracy becomes invalid in developing program and maximizing control of undergone program. (JP-7)*

Abstrak dalam contoh di atas hanya memiliki tiga tahapan, yaitu Tahapan-2 (tujuan penelitian), Tahapan-3 (metode penelitian), dan Tahapan-4 (hasil penelitian). Abstrak berbahasa Inggris dengan hanya tiga tahapan, seperti dalam contoh di atas dominan dijumpai dalam artikel berbahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Tseng (2011) yang juga menemukan bahwa ada tiga tahapan penting (tujuan, metode, dan hasil) dalam abstrak berbahasa Inggris dalam data penelitiannya dalam disiplin ilmu linguistik dan linguistik terapan yang ditulis oleh penutur asli bahasa Inggris. Namun, temuan ini berbeda dengan pendapat Paltridge (2007) yang mengatakan bahwa abstrak artikel harus memiliki lima tahapan (tujuan utama, tujuan spesifik, alasan, proses, dan hasil) dan Bathia (1993) yang mengatakan bahwa sebuah abstrak artikel harus mempunyai empat tahapan (tujuan, metode, temuan, dan kesimpulan). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pendapat Belcher (2009) yang mengatakan bahwa abstrak artikel harus memiliki lima tahapan (alasan, topik, hasil, kesimpulan, dan rekomendasi).

Menurut pedoman penulisan artikel di Indonesia, abstrak harus ditulis hanya dalam 50-75 kata dan ditulis dalam satu paragraf (Ibnu, 2003:78). Ini mungkin yang menjadi alasan mengapa penulis artikel Indonesia menulis abstrak yang pendek yang hanya berisi tiga tahapan wajib, bukan empat atau lima, seperti yang terdapat dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional. Selain itu, Waseso (2003) mengatakan bahwa setiap jurnal di

Indonesia memiliki gaya atau format penulisan artikel sendiri (*in-house style*) dengan mengacu pada gaya penulisan artikel nasional, seperti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia atau LIPI atau gaya penulisan artikel internasional seperti dari *American Psychological Association (APA)*, *Medical Library Association (MLA)*, *American Anthropology Association (AAA)*, dan lain-lain. Namun, sekali pengelola jurnal memutuskan untuk menerapkan format dan gaya penulisan tertentu, penulis AJP harus mengikuti aturan penulisan artikel tersebut secara konsisten.

Tahapan-1 (latar belakang/pengantar/situasi) dan Tahapan-5 (diskusi/ kesimpulan/signifikansi),sepertinya dianggap tidak penting oleh mayoritas penulis AJP Indonesia mengingat langkanya tahapan-tahapan tersebut dalam data penelitian Arsyad (2014). Temuan ini sejalan dengan temuan Zhang, dkk.(2012) dari data abstrak artikel berbahasa Inggris dalam bidang pertanian mereka. Menurut Zhang, ketiadaan Tahapan-1 dan Tahapan-5 abstrak artikel dalam bidang pertanian mereka mungkin karena gaya penulisan abstrak dalam disiplin ilmu tersebut. Namun, menurut Zhang dkk., abstrak artikel tanpa Tahapan-1 dan Tahapan-5 tidak efektif untuk menarik perhatian pembaca untuk membaca seluruh artikel karena melalui Tahapan-1 penulis dapat meyakinkan pembaca bahwa topik penelitian tersebut penting dan menarik dan melalui Tahapan-5 penulis dapat memberitahu pembaca akan manfaat praktis dan teoretis dari temuan penelitiannya.

Urutan tahapan dalam abstrak artikel dalam korpus data penelitian, Arsyad (2014) mengikuti urutan, seperti yang dianjurkan oleh Swales dkk., (2009). Urutan ini mengikuti pedoman penulisan abstrak, seperti yang disarankan oleh Ibnu (2003) di mana abstrak artikel harus berisikan masalah, tujuan, metode dan hasil. Jadi, dalam hal urutan penampilan tahapan, artikel berbahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia tidak banyak berbeda dengan yang ditulis oleh penulis bahasa Inggris. Perbedaan dalam hal struktur retorika hanya pada tidak adanya Tahapan-1 (background/pengantar/situasi) dan Tahapan-5 (diskusi/kesimpulan/signifikansi) di sebagian besar abstrak dalam data penelitian ini.

## TUGAS KEEMPAT

Abstrak-abstrak di bawah ini ditulis dalam bahasa Inggris oleh penulis Indonesia dan diterbitkan dalam jurnal berbahasa Indonesia.

1. Bacalah abstrak-abstrak tersebut dan tentukan tahapan apa saja yang terdapat di dalamnya!
2. Mengapa tahapan yang Anda temui seperti itu? Tidak seperti yang lain!
3. Jelaskanlah menurut Anda yang menyebabkan Tahapan 1 dan Tahapan 5 jarang ditulis oleh penulis Indonesia dan bidang pertanian!

**Abstract 1**

*This study is aimed to analyze the forms of identified English speech errors, the type of self-correction on English speech errors, and the influence of self-correction the accuracy of English speech spoken by DGITS Software House employees. The type of the data in this research is spoken data in the form of oral English speech of DGITS Software House employees. Data was collected by applying scrutinizing method in the form of recording and note taking techniques. The data is analyzed qualitatively and quantitatively presented by applying formal and informal methods. The results of this study indicate that the forms of English speech errors identified by DGITS Software House employees consists of four forms of error, those are linguistical error category, surface tactics taxonomic error, comparative taxonomic errors, and communicative effect taxonomic errors. Types of self-correction on errors found in English speech by DGITS Software House employees are different message correction, correction of conformity, error correction, and covert correction. In addition, the results also show that self-correction in the English speech errors committed by employees DGITS Software House can increase the accuracy of speech. (Indriani, Yadnya dan Malini, 2017)*

**Abstract 2**

*This research investigates social hegemony in Anindita S. Thyaf's Tanah Tabu. This novel reveals social class changes among people in Baliem Valley, Papua since gold mining corporation started operating at this area. Using Gramsci's theory of hegemony and feminism, this*

*paper analyze the process of social hegemony around people in Baliem Valley. The step of analysis started by examined carefully the corporation's method to get people sympathy for the corporation's existence. Furthermore, analyzing continuous to social cultural changes as the impact of hegemony superiority of corporation. Analyzing shows that the process of hegemony done by recognition new things, caring of children and doctrination about the importance of corporation for people. Even education doctrine toward women also strictly was given. As the result of these perfect method to hegemony people in Baliem Valley, the corporation successfully subordinate them. Hegemony successfully changes the life style of people in Baliem Valley (Kurniawati, 2016)*

### **Abstract 3**

*The present reserch on metaphors attempts to study (a) to what degree we can determine the conceptual stability of novel metaphors, and (b) whether the level of conventionality of the novel metaphors has an effect on their conceptual stability. Three relatively new metaphors such as Jeruk kok minum jeruk, literally means 'How come an orange drinks the orange juice', Cicak lawan buaya or Cicak vs. buaya (Lizard vs. Crocodile) and Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (The Indonesian language as a carrier of knowledge) and their usage in various online media and websites were selected as data. The research has shown that the conceptual stability of a novel metaphor is determined by frequent use of the metaphor and saliency of its figurative meaning. As the level of conventionality of the metaphor also depends*

*on the frequency of its use, the conventionality, therefore, has an effect on the conceptual stability.(Siregar, 2014)*



## BAB V

# PENGUNAAN *TENSES* DALAM ABSTRAK ARTIKEL JURNAL

Penggunaan *tenses* yang tepat merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya ilmiah, seperti artikel jurnal. Penulis diminta untuk mengomentari pendapat orang lain, menyatakan setuju atau tidak setuju dengan hasil penelitian orang lain dan menilai ide orang lain (Wang dan Tu, 2014). Oleh sebab itu, menurut Wang dan Tu, penulis sering menggunakan kata kerja (*reporting verbs*) untuk menyatakan posisi mereka terhadap pendapat atau temuan penelitian orang lain (Hyland dikutip dalam Wang dan Tu, 2014).

Penelitian tentang penggunaan *tenses* dalam 1000 buah abstrak artikel jurnal yang diambil dari 4 jurnal yang berbeda (*The Journal of Pragmatics*, *The Journal of Research in Reading*, *The Journal of Second Language Writing* dan *Reading and Writing*) telah dilakukan oleh Wang dan Tu (2014). Wang dan Tu khususnya meneliti penggunaan kata kerja bantu (*be-verbs*) dalam sampel abstrak yang mereka teliti. Hasilnya menunjukkan data seperti yang disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1: Penggunaan Kata Kerja Bantu dalam Abstrak**  
(Ditabulasi ulang dari Wang dan Tu, 2014:11)

No.	Word	Frekuensi	%
1.	is/are	2105	45,27
2.	was/were	2006	43,14
3.	be	539	11,54
<b>Total</b>		4650	100

Dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi penggunaan *tenses* kata kerja bantu (*be-verbs*) dalam bentuk *present tense* (ie., *is* atau *are*) dan *past tense* (ie., *was* atau *were*) hampir sama. Selanjutnya, penggunaan *tenses* kata kerja *reporting verbs*, seperti *show*, *find*, *examine*, dan lain-lain dari hasil penelitian Wang dan Tu (2014) disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2: Penggunaan Kata Kerja *Reporting Verbs* dalam Abstrak Artikel Jurnal**  
(Ditabulasi ulang dari Wang dan Tu, 2014)

No.	Bentuk Kata Kerja	Frekuensi	%
1.	<i>Past Tense</i>	2418	56,02
2.	<i>Present Tense</i>	1898	43,98
<b>Total</b>		4316	100

Seperti terlihat dalam tabel di atas, frekuensi penggunaan kata kerja *reporting verbs* dalam bentuk lalu (*past tense*) sedikit lebih sering dipakai dibandingkan dengan penggunaan kata kerja dalam bentuk *present tense* atau bentuk dasar walaupun perbedaannya tidak signifikan. Wang dan Tu (2014) memberikan contoh pemakaian kata *show* dalam abstrak pada korpus penelitiannya. Mereka menemukan bahwa pemakaian kata dalam bentuk dasar *show* sebanyak 110 kali (25,5%), dalam bentuk *to show* sebanyak 22 kali (5,1%), dalam bentuk *shows* sebanyak 43 kali (10%), dalam bentuk *showing* sebanyak 14 kali (3,2%), dalam bentuk *showed* (*past tense*) sebanyak 204 kali (47,2%), dalam bentuk *showed* (*past participle*) sebanyak 13 kali (3,0%) dan dalam bentuk *showed* (*passive voice*) sebanyak 23 kali (5,3%).

Dari data penelitian mereka, Wang dan Tu (2014) berkesimpulan bahwa kecenderungan penggunaan *tenses* (*present tense* atau *past tense*) dalam abstrak artikel jurnal berbeda-beda pada setiap jurnal. Data kecenderungan penggunaan *tenses* tertentu dalam abstrak dari 4 jurnal yang berbeda dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3: Kecenderungan Penggunaan Tenses dalam Abstrak Artikel Jurnal Internasional**

(Diambil dari Wang dan Tu, 2014)

Jurnal	<i>Present Tense</i>	<i>Past Tense</i>
<i>Journal of Pragmatics (JOP)</i>	Tinggi (70,1%)	Rendah (13,1%)
<i>Journal of Research in Reading (JRR)</i>	Rendah (34,1%)	Sedang (56,6%)
<i>Reading and Writing (R&amp;W)</i>	Rendah (26,6%)	Tinggi (65,5%)
<i>Journal of Second Language Writing (JSLW)</i>	Sedang (48,6%)	Rendah (37,5%)

Seperti terlihat dalam tabel di atas, frekuensi penggunaan *tenses* (*present tense* dan *past tense*) dalam abstrak artikel jurnal berbeda-beda dalam setiap jurnal walaupun jurnal-jurnal ini berada dalam rumpun ilmu yang sama, yaitu *Applied Linguistics*. Penggunaan *tenses*, menurut Wang dan Tu (2014), juga ditentukan oleh tahapan atau *Move*. Misalnya, *present tense* cenderung sering dipakai dalam Tahapan-1 (pengantar atau latar belakang) dan Tahapan-5 (kesimpulan) sedangkan *past tense* cenderung dipakai dalam Tahapan-2 (tujuan), Tahapan-3 (metode) dan Tahapan-4 (hasil). Di bawah ini disajikan sebuah abstrak artikel jurnal internasional dalam bidang ilmu Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*)

dengan analisis *tenses* yang dipakai dalam kalimat-kalimat pada setiap tahapan dalam abstrak tersebut.

*Many policy-makers **are** in favor of Content Language and Integrated Learning (CLIL) for this approach integrates both language and content. In Indonesia, CLIL **is** locally known as English as a medium of instruction (EMI) where content subjects are taught in English. This present study **presents** the results of implementing an EMI policy in a large college in Indonesia, a semester after the start of the implementation. The main objectives of the study **were** to seek the views of both the students and teachers regarding the use of EMI. Questionnaires, classroom observations, and interviews **were** used as the research instruments. The findings **suggest** that both students and teachers acknowledge the important role of English in the world. However, both **reported** a host of problems with the implementation of EMI. In this paper, I **would** also suggest ways to deal with these from both institutional and curricular perspectives. (Floris, 2014)*

Abstrak di atas diambil dari sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal *Asian Englishes* yang diterbitkan oleh penerbit internasional Taylor & Francis. Seperti terlihat dalam abstrak di atas, tahapan pengantar ditulis dengan menggunakan pola kalimat *present tense*, tujuan ditulis dalam *past tense*, metode ditulis dalam *past tense*, hasil penelitian dalam *present tense* dan *past tense* serta bagian kesimpulan dalam *future tense*. *Tenses* kalimat

yang digunakan dalam abstrak dilihat dari bentuk kata kerja pertama yang dipakai dalam setiap kalimat dalam abstrak tersebut.

Mari kita lihat contoh abstrak artikel jurnal dalam bidang ilmu kesehatan atau *medicine* yang dimuat dalam jurnal internasional terindeks atau bereputasi di bawah ini.

**Aim:** *to obtain a valid and reliable GERD-QOL questionnaire for Indonesian application.* **Methods:** *at the initial stage, the GERD-QOL questionnaire **was** first translated into Indonesian language and the translated questionnaire **was** subsequently translated back into the original language (back-to-back translation). The results **were** evaluated by the researcher team and therefore, an Indonesian version of GERD-QOL questionnaire **was** developed. Ninety-one patients who **had been** clinically diagnosed with GERD based on the Montreal criteria **were** interviewed using the Indonesian version of GERD-QOL questionnaire and the SF 36 questionnaire. The validity **was** evaluated using a method of construct validity and external validity, and reliability can be tested by the method of internal consistency and test retest.* **Results:** *the Indonesian version of GERD-QOL questionnaire **had** a good internal consistency reliability with a Cronbach Alpha of 0.687–0.842 and a good test retest reliability with an intraclass correlation coefficient of 0.756–0.936;  $p < 0.05$ . The questionnaire **had also been** demonstrated to have a good validity with a proven high correlation to each question of SF-36 ( $p < 0.05$ ).* **Conclusion:** *the*

*Indonesian version of GERD-QOL questionnaire **has been** proven valid and reliable to evaluate the quality of life of GERD patients. (Siahaan, 2017).*

Abstrak di atas diambil dari sebuah artikel yang dimuat dalam jurnal 'Acta Medica Indonesiana', sebuah jurnal internasional terindeks Scopus dalam bidang kesehatan yang terbit di Indonesia. Seperti terlihat abstrak di atas tahapan tujuan (*aim*) tidak ditulis dengan kalimat utuh, tahapan metode ditulis dalam kalimat *past tense*, tahapan hasil ditulis dalam kalimat *past tense* dan tahapan kesimpulan ditulis dalam kalimat *present tense*. Juga terlihat bahwa setiap tahapan ditandai dengan subjudul, seperti *Aim, Methods, Results* dan *Conclusions*, serta penulisan abstrak dengan gaya tradisional walaupun gaya penulisan abstrak ini sudah terstruktur.

Mari kita lihat pula sebuah contoh abstrak dalam bidang ilmu yang lain, seperti Kimia (*Chemistry*) dari sebuah artikel yang terbit dalam jurnal internasional bereputasi sebagai bahan perbandingan.

*The general objective of this study **is** to preserve natural colorant extract of jalawe fruit peel in water-based solution during storing. The specific objectives in this research **are** finding suitable type and amount of antimicrobial compound to prevent biological degradation of the natural colorant jalawe extract, as well as determining the colorant half-life by evaluating its degradation rate. The colorant*

*extract solution **was** added to a reactor followed by addition of an antimicrobial compound. Samples **were** taken at certain periods of time and they were then centrifuged to separate the flock from the mixture. The amounts of colorant compound in the solution and microbes in the flock **were** analyzed using a gravimetric method. The results **showed** that solutions of formaldehyde in water and chitosan in acetic acid could inhibit the degradation of jalawe extract. The most effective concentrations of formaldehyde and chitosan in the jalawe extract **were** 0.015 and 0.125%, respectively, with respect to total volume of the extract. The half-life of jalawe extract in a water based solution with the addition of formaldehyde and chitosan **was** 140 and 180 days respectively, while that without any addition of the antimicrobial compounds **was** 25 days. (Rahayuningsih, 2016)*

Abstrak di atas diambil dari sebuah artikel dalam bidang ilmu Kimia yang dimuat dalam jurnal 'Indonesian Journal of Chemistry', sebuah jurnal internasional yang terindeks Scopus. Seperti ditandai dalam abstrak tersebut bahwa kalimat dalam tahapan tujuan saja yang ditulis dengan pola kalimat *present tense*, metode dalam *past tense* dan hasil juga dalam kalimat *past tense*. Abstrak ini hanya mempunyai tiga tahapan, yaitu tujuan, metode, dan hasil.

Contoh abstrak dalam bidang ilmu Teknik atau *Engineering* disajikan di bawah ini beserta analisis penggunaan *tenses* dalam setiap tahapan.

*Carbon fiber reinforced polymer or CFRP composites **are** the epitome of high-performance materials in lightweight design. However, their machinability **can be** problematic due to nonhomogenous and anisotropic material properties. This preliminary assessment **emphasizes** drilling strategy by using mechanical drilling and laser machining on 25.4 mm thick CFRP, which **has not been** investigated so far. In mechanical drilling, three drilling strategies **were** applied with the same parameters in order to assess the feasibility of drilling thick CFRP. The laser machining experiments **were** conducted to identify the potential of fiber laser machines to cut thick CFRP due to their superior laser beam quality. The results **showed** that choosing the appropriatedrilling strategy in mechanical drilling is essential for reducing damage when drilling thick CFRP. Significant damage **occurred** in all experiments. The results **are** useful to define the relationships between machining parameters related to mechanical/laser drilling and hole/cut quality.* (Sobari dkk., 2018)

Abstrak di atas diambil dari artikel yang dimuat dalam jurnal internasional bereputasi 'Journal of Engineering, Technology and Science' yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Bandung, Indonesia. Seperti ditandai dalam abstrak di atas tahapan pendahuluan atau latar belakang ditulis dalam kalimat *present tense*, tahapan tujuan dalam

kalimat *present tense*, tahapan metode dalam kalimat *past tense*, tahapan hasil dalam kalimat *past tense* dan tahapan kesimpulan dalam kalimat *present tense*.

Dari contoh-contoh di atas walaupun bersifat sementara dapat diambil kesimpulan bahwa tahapan-tahapan dalam abstrak artikel jurnal internasional bereputasi ditulis dalam *tenses* kalimat yang berbeda-beda. Namun, terdapat kecenderungan-kecenderungan penggunaan *tenses* kalimat untuk tahapan-tahapan tertentu dalam abstrak tersebut. Misalnya, tahapan pendahuluan cenderung ditulis dalam *present tense*, tahapan tujuan, metode, dan hasil cenderung ditulis dalam *past tense* dan tahapan kesimpulan cenderung ditulis dalam *present tense*. Namun, untuk mendapat kesimpulan yang lebih pasti dan *representative*, diperlukan sebuah penelitian yang komprehensif dengan menganalisis sejumlah besar abstrak jurnal internasional bereputasi dan mencakup bidang ilmu yang beragam. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wang dan Tu (2014) seperti dipaparkan di atas telah menganalisis sejumlah besar abstrak (1000 buah), namun hanya berasal dari satu bidang ilmu, yaitu Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*).

Penelitian lain tentang penggunaan *tenses* dalam abstrak artikel jurnal dilakukan oleh Ghasempour dan Farnia (2017). Mereka meneliti 45 abstrak artikel jurnal yang ditulis dalam bahasa Inggris oleh penulis internasional dalam bidang ilmu Hukum yang diambil dari jurnal internasional. Ghasempour dan Farnia

menemukan bahwa pola kalimat *present tense* lebih sering digunakan dari pada pola kalimat *past tense* dalam abstrak artikel jurnal yang mereka teliti. Penggunaan kalimat *past tense* ditemukan dalam semua tahapan atau *move* dalam abstrak: pendahuluan, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Menurut Ghasempour dan Farnia, penggunaan pola kalimat *future tense* juga ditemukan khususnya dalam tahapan tujuan (*purposes*) walaupun frekuensinya sangat sedikit.

### **Tenses dalam Abstrak Artikel oleh Penulis Indonesia**

Hasil penelitian Arsyad (2014) terhadap abstrak artikel jurnal yang ditulis oleh penulis Indonesia menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *present tense* dua kali lebih sering dari pada penggunaan *past tense* dalam semua tahapan kecuali dalam Tahapan-3 (metode/bahan/subjek/prosedur penelitian). Temuan ini berbeda dengan temuan Zhang dkk., (2012) di mana mereka menemukan bahwa kalimat *past tense* lebih sering digunakan dalam Tahapan-3 (metode/bahan/subjek/prosedur penelitian) dan Tahapan-4 (produk atau hasil penelitian) dalam abstrak artikel dalam bidang ilmu pertanian mereka. Zhang dkk. menyimpulkan bahwa penggunaan *tenses* (*past* atau *present*) tidak merupakan ciri khas abstrak artikel mereka. Selain itu, temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan Graetz (1985 dikutip dalam Swlaes, 1990) yang mengatakan bahwa abstrak artikel mereka ditulis sebagian besar dengan menggunakan kalimat

*past tense*. Namun, menurut Swales penggunaan kalimat *present tense* dalam abstrak artikel juga sering dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilaporkan dalam artikel tersebut masih terkini (*up-to-date*) atau *live* atau untuk mencerminkan pengetahuan yang lebih luas tentang topik penelitian tersebut. Penggunaan *past tense*, seperti komentar Swales lebih lanjut adalah menekankan temuan atau penerapan temuan penelitian yang relevan sebelumnya.

Tidak seperti dalam tahapan-tahapan lain, dalam Tahapan-3 penggunaan *present tense* dan *past tense* sama-sama sering. Di bawah ini disajikan contoh-contoh Tahapan-3 yang menggunakan kalimat *present tense* dan *past tense* dalam abstrak AJP. Diambil dari Arsyad (2014).

- a) ... It **involved** 180 primary teachers in the municipality of Malang. Multistage cluster technique was employed for the selection of sample. The data analyses **was** conducted using Structural Equation Modelling (Tahapan-3 dalam JP-8)
  
- b) ... The population of this research **are** 65 leader and staff of the office of Malikussaleh University Lhokseumawe who usually make budgetary policy. Data analyses **uses** multiple regression model through SPSS version 14. (Tahapan-3 dalam EMJ-3)

Seperti dapat dilihat pada contoh di atas, Tahapan-3 dalam JP-8 ditulis dalam bentuk *past tense* sementara dalam JE&M-3 ditulis dalam *present tense*. Ini dapat diartikan bahwa bagi penulis Indonesia tidaklah penting apakah Tahapan-3 ditulis dalam bentuk *past tense* atau *present tense*. Cara yang lebih tepat dalam penulisan Tahapan-3 sebenarnya menggunakan *past tense* karena penulis bagaimana mereka telah melakukan penelitian yang dilaporkan dalam AJP tersebut, seperti yang ditemukan oleh Tseng (2011) dalam abstrak artikel dalam bidang linguistik dan linguistik terapan, serta diterbitkan dalam jurnal internasional. Namun, karena dalam tatabahasa Indonesia tidak terdapat konsep *tense*, sebagian penulis Indonesia mungkin tidak menyadari pentingnya konsep *tense* dalam bahasa Inggris ketika mereka menulis abstrak dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, sebagian penulis Indonesia masih menggunakan sistem penggunaan bahasa Indonesia mereka ketika menulis abstrak dalam bahasa Inggris.

## TUGAS KELIMA

1. Bacalah abstrak-abstrak berikut ini dan tentukan bentuk *tenses* setiap kalimat dalam abstrak tersebut dan tentukan juga pada tahapan apa kalimat tersebut berada!
2. Perhatikan bentuk kata kerja pertama dalam setiap kalimat yang ada dalam abstrak tersebut untuk menentukan *tenses* yang dipakai!

**Abstract 1**

*Previous studies have indicated that the introductions of PhD theses and research articles are similar in their rhetorical features. In contrast, it has been suggested that metadiscourse as a rhetorical device is constructed in a different manner in these texts. However, very few studies have sought to empirically validate this assumption. This paper investigates how research writers construct metadiscourse in the introductions of their PhD theses and subsequently published research articles. The analysis shows that the majority of the writers make greater use of metadiscourse in their article introductions. The most significant changes include greater use of phrases referring to previous research, less reference to other parts of the text, and still less use of phrases signalling authorial presence. Close examination reveals that these variations derive from genre-specific features, including that writers of PhD thesis introductions present previews of the subsequent chapters. This paper closes by arguing that the variations can also be ascribed to the nature of the PhD thesis as an educational genre and that of research articles as a professional genre in which writers need to survive severe competition to get their manuscripts published. (Kawase, 2015)*

**Abstract 2**

*To increase labour market participation is a major challenge currently faced by the EU, and attracting women into the labour force appears as a promising avenue to do so. Therefore, a clear understanding of what the factors influencing the evolution of female participation*

*rates are in Europe is essential for a successful design of policy measures aiming at increasing participation rates. This article provides empirical evidence on the role that institutions have played in determining participation rates of women in the European labour markets. Our findings discard any doubt on the influence of institutions on women's participation in Europe. The strictness of labour market institutions negatively affects female participation rates. We also find that institutional features aimed at reconciling motherhood with professional life such as maternity leave schemes and part-time work favour participation rates of prime-age women. Additionally, fertility rates and education enrolment have been relevant for the evolution of participation rates during the sample period considered for prime-age and young females, respectively, while cohort effects drive the developments of older female. (Genre dkk., 2010)*

### **Abstract 3**

*This study examines Indonesian primary teachers' mathematical knowledge for teaching geometry and what factors contribute to this knowledge. A translated and adapted version of the Learning Mathematics for Teaching measures and the Indonesian Educational Survey were used to gather information on teachers' knowledge for teaching geometry and their background information. Based on statistical analyses (ANOVA and multiple regression model) teachers' mathematical knowledge for teaching differs by their educational attainment and grade range taught. Implications include capping the*

*minimum education requirement to a four-year college degree and requiring teachers to teach several grade levels over a period of time.(Ng, 2011)*

## BAB VI

# PENGUNAAN KALIMAT PASIF & AKTIF DALAM ABSTRAK

Penggunaan pola kalimat (aktif atau pasif) juga merupakan aspek tata bahasa penting dalam menulis abstrak artikel jurnal. Kalimat pasif secara tradisional dianggap sebagai karakteristik penting dalam teks ilmiah karena penggunaan kalimat pasif merupakan cara gramatika untuk gaya teks yang impersonal dan objektif, serta penggunaan kalimat pasif merupakan refleksi dari strategi penulis untuk menghindari sudut pandang yang subjektif (Emeksiz, 2015). Menurut Emeksiz, salah satu alasan asumsi ini adalah karena kalimat pasif merupakan proses mengurangi *transivity* dan *agency*. Oleh sebab itu, dengan penggunaan kalimat tersebut memungkinkan penulis untuk bersembunyi dari menjadi *agents* dalam kalimat mereka dan membuat pembaca fokus pada pesan yang sedang mereka sampaikan.

Menurut Emeksiz (2015) lebih lanjut, penggunaan kalimat pasif dalam teks ilmiah juga dapat meningkatkan objektivitas dan validitas hasil atau temuan penelitian karena dalam kalimat pasif penulis menyembunyikan diri mereka sebagai subjek atau pelaku (*agent*) sehingga pembaca bisa fokus pada informasi yang disampaikan. Namun, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa

penulis karangan ilmiah cenderung menyampaikan penilaian subjektif mereka, seperti dalam menilai pendapat atau temuan penelitian orang lain (*authorial stance*) untuk meyakinkan pembaca (Biber dan Finegan, 1989; Charles, 2005; Baratta, 2008; Hell dkk., 2008 dikutip dalam Emeksiz, 2015).

Emeksiz (2015) meneliti fungsi kalimat pasif dalam teks ilmiah berbahasa Turki (ie., 10 artikel jurnal penelitian dalam bidang linguistik dan ilmu pendidikan) yang terdiri atas 1233 anak kalimat (927 anak kalimat verbal atau kalimat dengan predikatnya kata kerja dan 306 anak kalimat nominal atau kalimat dengan predikatnya selain kata kerja). Emeksiz menemukan bahwa penulis artikel jurnal dalam bahasa Turki menggunakan kalimat pasif untuk beberapa tujuan yang berbeda tergantung pada sumber informasi yang mereka sampaikan. Apabila sumber informasi berasal dari penulis sendiri, kalimat pasif digunakan dalam empat konteks: 1) menjelaskan tahapan penelitian, 2) menuntun pembaca kepada beberapa bagian tertentu dari artikel, 3) menyatakan sebuah klaim atau pendapat, dan 4) memberikan dugaan dan saran. Sementara apabila sumber informasi berasal dari luar diri penulis, kalimat pasif digunakan dalam dua konteks: 1) ketika mengutip referensi mutakhir dan 2) menyatakan asumsi dan pengetahuan umum.

Arsyad (2014) juga melakukan penelitian tentang penggunaan kalimat pasif dan aktif dalam abstrak artikel jurnal yang ditulis oleh penulis Indonesia dalam setiap tahapan yang ada dalam abstrak tersebut. Hasilnya

menunjukkan bahwa penggunaan kalimat aktif dalam abstrak berbahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia jauh lebih dominan daripada penggunaan kalimat pasif dalam semua tahapan kecuali Tahapan-5 (diskusi/kesimpulan/signifikansi). Temuan ini sesuai dengan temuan Zhang dkk.(2012) dimana mereka menemukan frekuensi kalimat aktif dua kali frekuensi penggunaan kalimat pasif dalam abstrak artikel dalam bidang ilmu-ilmu pertanian. Di bawah ini contoh kalimat aktif dari data penelitian Arsyad (2014).

- a) *... This study has two objectives, the first is to know the influence of the service quality and saving product quality towards the image of PT. Bank Sinarmas. The second is to know the influence of the service quality, saving product quality and the company image towards the customer loyalty of PT. Bank Sinarmas.(Tahapan 2 in IE&M-8)*
- b) *... The study is qualitative research using phenomenology approach which employs interview, observation, and documentation technique in collecting data. (Tahapan 3 in JP-1)*
- c) *... The study reveals the following findings: 1) linguistic code varieties in the social interaction in 'pesantren' includes Arabic, Indonesian and Javanese; 2) the use of the linguistic codes in the social interaction in 'pesantren' depends on social factors of the 'santri' studying Islam, the*

*degree of formality and the speaking partner's characteristics, communication facilities, the intimacy and atmosphere, the speaking partner's respect, and the influence of the speaking partners and relaxing atmosphere; 3) the contribution of the use of linguistic codes in the social interaction in 'pesantern' to the Indonesian language comprises the development of status, corpus and language acquisition. (Tahapan 4 in JH-8)*

Penting untuk dicatat bahwa meskipun penggunaan kalimat aktif jauh lebih dominan dalam Tahapan 1, 2, 3, dan 4, tetapi dalam Tahapan-5 (diskusi/kesimpulan/signifikansi) penggunaan kalimat pasif sama frekuensinya. Berikut diberikan contoh kalimat pasif dan aktif yang digunakan dalam Tahapan-5 dalam abstrak artikel dalam data penelitian Arsyad (2014).

- a) *... Consequently, textbooks can be included as texts difficult to understand; this situation may be caused by both language and material presentation deficiencies. (Tahapan-5 dalam JP-4)*
- b) *... This justifies a conclusion that the experiment proves the hypothesis. In other words, teacher's comment gives positive effect to the improvement of morphosyntactic accuracy of student's essays. (Tahapan-5 dalam JH-10).*

Seperti terlihat pada contoh di atas, pilihan penggunaan pola kalimat pasif atau aktif tidak hanya sekadar pilihan kesukaan penulis, tetapi ditentukan oleh tujuan komunikatif. Kalimat pasif digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Sementara kalimat aktif digunakan untuk membahas hasil atau mengajukan saran.

## TUGAS KEENAM

1. Bacalah abstrak-abstrak berikut ini dan tentukan pola kalimat (*active* atau *passive*) yang dipakai dalam abstrak tersebut!
2. Tentukan kecenderungan pola kalimat yang digunakan dalam setiap tahapan abstrak tersebut!

### **Abstract 1**

**Background:** *Perceptual ratings provide a means of evaluating conversations involving individuals with aphasia. The influence of sampling segments of conversation and of segment length has not been established.*

**Aims:** *To investigate the impact of the duration of the conversational segment on judges' perceptual ratings of elements of conversations between individuals with aphasia and their conversation partners. Methods & Procedures:* *A total of 64 speech pathology student judges rated two previously video-recorded conversations, elicited through a video-retelling task, between two individuals with severe aphasia*

*and their respective partners via the Measure of Skill in Supported Conversation and the Measure of Participation in Supported Conversation (Kagan dkk., 2004). Each judge was randomly assigned a segment from one or both conversations. The segment lengths were 3 minutes, 5 minutes, 10 minutes (for the longer conversation only), and the entire conversation (10:30 minutes and 19:17minutes). The effect of segment duration and the interaction between conversation and segment duration were analysed for each rating scale using a 2 × 3 factorial analysis of variance.*

**Outcomes & Results:** *There was no significant main effect for segment duration for any of the four rating scales of the Measure of Skill in Supported Conversation and the Measure of Participation in Supported Conversation.*

**Conclusions:** *Aphasiologists who utilise these ratings of conversation as outcome measures can base the ratings on a segment of the conversation rather than the entire conversation. A 3- or 5-minute segment of a longer conversation on which no time limit has been placed is adequate to provide an accurate perceptual judgement. (Correll, 2010)*

## **Abstract 2**

*This paper investigates difficulties that teachers encounter in teaching oral English in higher education in the English as a foreign language (EFL) context. Open-ended question surveys and semi-structured interviews were used to elicit data. There were 331 EFL teachers from 44 universities in 22 cities across*

*China that responded to the survey questions. Thirty teachers were interviewed. The findings showed that apart from external constraints such as large class sizes and a lack of teaching resources, EFL teachers are frustrated by their low self-efficacy with regard to oral English proficiency and inadequate pedagogical knowledge. Most teachers expressed eagerness to receive training in how to design and implement effective tasks to motivate students' engagement in oral English activities. The implications of these concerns for teacher education are highlighted in the call for training programmes that strengthen teachers' knowledge base for effective oral English instruction in the EFL context. (Chen dan Goh, 2011)*

### **Abstract 3**

*This study was aimed at investigating the impact of cooperative learning on the motivation of tertiary English learners. Participants were from two randomly assigned classes at a university in the north of China. A pre-test–post-test control group design was employed to compare the impact of the cooperative learning approach with that of traditional whole-class instruction on six aspects of learning motivation: intrinsic motivation, integrated regulation, identified regulation, introjected regulation, external regulation and amotivation. Findings suggested significant differences in favour of cooperative learning in improving intrinsic motivation, but no differences were found on other aspects of motivation. (Ning dan Hornby, 2014)*



## BAB VII

# PENGGUNAAN POLA KALIMAT *THAT-CLAUSE* DALAM ABSTRAK

Penggunaan klausa yang dimulai dengan kata *that* atau *that-clause* juga merupakan fitur linguistik yang sering ditemukan dalam abstrak artikel jurnal penelitian. Menurut Swales dan Feak (2009) temuan ini tidak begitu penting dan yang jauh lebih penting adalah sebagian besar penulis abstrak menggunakan anak kalimat *that clause* dalam menyatakan temuan atau hasil penelitian mereka atau Move-4. Menurut Swales dan Feak lebih lanjut, penulis artikel menggunakan anak kalimat *that clause* tersebut untuk menjelaskan hasil penelitian mereka secara detil yang didahului dengan induk kalimat yang bersifat evaluatif. Oleh sebab itu, penulis cenderung menggunakan subjek kalimat *inanimate* (bukan manusia) dalam induk kalimat tersebut. Berikut ini contoh anak kalimat yang dimulai dengan kata *that* dalam abstrak artikel jurnal. Contoh di bawah ini diambil dari Swales dan Feak (2009:18).

- a. *This research shows **that junior scholars often need help with their abstracts.***
- b. *The results offer clear evidence **that global warming is reality.***

Seperti terlihat dalam contoh di atas, anak kalimat *that clause* digunakan untuk menyatakan hasil atau temuan penelitian (Tahapan-4) di mana induk kalimatnya (*main clause*) menggunakan subjek *inanimate*.

Menurut Hyland dan Tse (2005), dalam karya ilmiah khususnya artikel jurnal penelitian, penulis sering memberikan pendapat atau penilaian untuk mengarahkan (*intervene*) pembaca terhadap temuan penelitian mereka agar terbentuknya solidaritas dengan pembaca. Fitur linguistik yang sering dipakai untuk tujuan tersebut, antara lain: penggunaan *hedges*, *reporting verbs*, *directives*, yaitu *tenses*, dan *voice choices*. Namun, menurut Hyland dan Tse, penggunaan kalimat *that-clause*, juga berfungsi untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu memberikan penilaian mereka terhadap temuan penelitian mereka sendiri, seperti dalam contoh kalimat dibawah ini (Contoh diambil dari Hyland dan Tse, 2005: 124).

*We believe that more attention should be given to evaluative language.*

Oleh sebab itu, Hyland dan Tse memberi nama pola kalimat *that-clause* ini dengan pola kalimat *evaluative that-clause*.

Dalam penelitian mereka, Hyland dan Tse (2005) meneliti 240 abstrak dalam enam bidang ilmu yang berbeda (*Applied Linguistics*, *Biology*, *Business Studies*, *Computer Science*, *Electrical Engineering* dan *Public Administration*) dan 225 abstrak disertasi dalam keenam

bidang ilmu yang sama sehingga jumlah abstrak keseluruhan yang diteliti seluruhnya menjadi 465. Mereka menemukan penggunaan kalimat *that clause* sebanyak 563 (272 dalam abstrak artikel dan 291 dalam abstrak disertasi) atau rata-rata 1,2 kalimat *that clause* dalam setiap abstrak. Artinya setiap abstrak memiliki minimal satu anak kalimat yang dimulai dengan kata *that*.

Hyland dan Tse (2005) juga menemukan bahwa ada empat hal yang sering dinilai (*evaluate*) oleh penulis dengan menggunakan kalimat *that-clause*, yaitu temuan penelitian mereka sendiri, temuan penelitian peneliti terdahulu, pernyataan mereka tentang tujuan penelitian, dan penilaian terhadap metode, model atau teori yang mereka rujuk. Sikap penulis dalam menggunakan kalimat *that-clause*, menurut Hyland dan Tse adalah dengan menyatakan suka, tidak suka, setuju atau tidak setuju (*attitudinal position*), atau menyarankan apa yang harus dilakukan (*obligation*). Sementara sumber pertimbangan evaluasi dapat berasal dari penulis sendiri atau penulis lain, data, hasil penelitian, dan lain-lain. Jadi, Hyland dan Tse berkesimpulan bahwa penggunaan kalimat *that-clause* dalam tulisan ilmiah, seperti artikel jurnal penelitian dan tesis atau disertasi sangat sering dan menyebar di banyak tempat. Pola kalimat ini dapat membantu penulis dalam mengorganisasi wacana mereka untuk menandai argumen utama mereka, meringkas tujuan, dan arah penelitian mereka, serta menyatakan posisi penulis (*authorial stance*) terhadap reliabilitas dan validitas dari informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian Arsyad (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat penggunaan pola klausa *that-clause* dalam abstrak artikel jurnal penelitian yang ditulis oleh penulis Indonesia, khususnya dalam Tahapan-4 (hasil/temuan penelitian). Berikut adalah contoh-contoh pola klaimat *that-clause* dalam abstrak bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia. Contoh-contoh di bawah ini diambil dari Arsyad (2014).

- a) **The study** reveals that they are 1) the influence of PBL model ...(Tahapan-4 dalam JP-7)
- b) **The results of the research and hypothesis testing show that** : 1) ROI current ratio, DER, EPS and firm size simultaneously cash dividend ...(Tahapan-4 dalam EMJ-5)
- c) **The results of the research** show that 1) the simple lexical incorporation affixes are : the affix incorporation...(Tahapan-4 dalam JH-9)

Menurut Arsyad, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Zhang dkk. (2012). Mereka juga menemukan bahwa pola kalimat *that-clause* terutama ditemukan dalam Tahapan-4 (produk atau hasil penelitian) meskipun pola kalimat ini juga ditemukan dalam tahapan lain dalam data penelitian mereka. Menurut Pho (2010 yang dikutip dalam Zhang dkk., 2012), pola kalimat *that-clause* adalah fitur linguistik penting dalam abstrak artikel karena

berfungsi untuk menyajikan hasil atau temuan penelitian. Namun, tidak semua penulis Indonesia dalam korpus penelitian Arsyad menggunakan kalimat *that-clause* untuk menyajikan hasil atau temuan penelitian mereka. Bentuk kalimat lain yang mereka gunakan adalah pola-pola kalimat, seperti dalam contoh di bawah ini (diambil dari Arsyad, 2014).

- a) *The results of the action research **can be briefly stated** as follows. (Tahapan-4 dalam JP-3)*
- b) *The result of this research **is** in simultaneous budgetary participation ... (Tahapan- 4 dalam EMJ-3)*
- c) *The results of this research **are** ... (Tahapan-4 dalam JH-3)*
- d) *Implementation of such syntagmatic model **is able** to increase student's cognition ... (Tahapan-4 dalam JH-5)*
- e) *The study **reveals** the following findings ... (Tahapan-4 dalam JH-6)*
- f) *The results **indicated** that various greetings based on vertical relationships ... (Tahapan-4 dalam JH-2)*

Seperti terlihat pada contoh-contoh di atas, penulis Indonesia menggunakan berbagai pola kalimat untuk menyampaikan hasil penelitian mereka selain

menggunakan pola kalimat *that-clause*, seperti kalimat pasif, kalimat deklaratif, atau menggunakan 'modal'. Namun, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah pola-pola kalimat ini benar atau berterima dalam bahasa Inggris.

## TUGAS KETUJUH

1. Pahamiilah abstrak-abstrak di bawah ini dan tandai anak kalimat *that clause* yang terdapat dalam abstrak tersebut!
2. Tentukan dalam tahapan mana anak kalimat tersebut ditemukan!

### **Abstract 1**

*The presence of unfamiliar words and expressions in academic texts is a serious obstacle to students reading in a second language. EAP has responded to this challenge by taking the view that there is a common core of academic vocabulary which is frequent across an academic register. This paper briefly considers this view by examining the range, frequency, collocation, and meaning of items on the Academic Word List (AWL) in a large multidisciplinary corpus. Our corpus analysis shows that individual lexical items on the list often occur and behave in different ways across disciplines and that words commonly contribute to 'lexical bundles' which also reflect disciplinary preferences. Our findings question the widely held assumption that there is a single core vocabulary*

*needed for academic study and suggests that teachers should assist students towards developing a more restricted, disciplinary-based lexical repertoire. (Hyland, 2009)*

## **Abstract 2**

*This study aims at describing the functions of passive voice and how authors reflect their stance through those functions in Turkish academic discourse. Depending on the findings of a corpus based research, this study makes a counterpoint to functionalist views on the ground that passivization does not necessarily result in promoting agents in discourse, and it may not reflect the preference and perspective of writers when used under structural constraints. This study proposes a source-based pattern for the use of passive voice in academic discourse. The distribution of the passive clauses show that writers use passive clauses for different purposes depending on the source of information in epistemic sense. When the source is the writers, they make use of passive voice in four contexts: referring to a phase of their research, guiding the readers to some part of the text, making claims, predictions and suggestions. The writers prefer the passive voice in two contexts when the source is the others: Citing the contemporary work and reporting generic assumptions and shared knowledge. (Emekzis, 2015)*

**Abstract 3**

*The aim of this monograph is to provide a detailed account of language policy and language planning in Cyprus. Using both historical and synchronic data and adopting a mixed-methods approach (archival research, ethnographic tools and insights from sociolinguistics and Critical Discourse Analysis), this study attempts to trace the origins and the trajectories of language policies in Cyprus and to relate these to issues of ethnicity, community and national identity formation, language maintenance and language shift, as well as the varying constructions of the role of language in education. It will be shown that, while linguistic variation and multilingualism were historically a core feature of the linguistic communities of Cyprus, the end of the anticolonial struggle and the separation of the island's two major linguistic communities post-1974 has helped to establish effectively monolingual language policies, with a strong prioritization of national standard languages as opposed to sociolinguistically stigmatized varieties and minority languages. The monograph will also discuss language moribundity and prospects for potential reversal of language shift. (Hadjiannou dkk., 2009)*

## BAB VIII

# PENGGUNAAN PENANDA *METADISCOURSE* DALAM ABSTRAK

Perangkat *metadiscourse* (*metadiscourse devices*) seperti *transition*, *frame markers*, *hedges*, *attitudinal stance* dan *self-reference* merupakan aspek penting dalam sebuah abstrak jurnal karena mereka menjadi penanda wacana yang dapat membantu pembaca dalam membaca abstrak tersebut. *Metadiscourse* adalah kata atau istilah yang dipakai oleh penulis atau pembicara untuk menandai arah dan tujuan dari sebuah teks atau ucapan. Penulis teks ilmiah sering memberikan penilaian atau komentar mereka secara subjektif terhadap pendapat orang lain (Liu dan Haung, 2017); *metadiscourse* memberikan sebuah bantuan bagi pembaca agar dapat mencerna dan memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui teks (Hyland, 2005).

Dalam penelitian mereka, Al-Shujairi dkk. (2016) melihat bagaimana penggunaan 5 penanda *interactive metadiscourse* dan 5 penanda *interactional metadiscourse* dalam 60 abstrak artikel dalam dua disiplin ilmu, yaitu Linguistik Terapan (*Applied Linguistics*) dan Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua (*Teaching English as a Second Language*) yang diambil dari jurnal yang terindeks Scopus (*Pertanika Journal of Social Science and*

*Humanities*) yang terbit di Malaysia. Mengikuti model Hyland (2005), 5 penanda *interactive metadiscourse* tersebut adalah: 1) penanda *transition* seperti *more over*, *however*, dan *therefore*, penanda *frame*, seperti *firstly*, *in conclusion*, dan *purpose*, penanda *endophoric*, seperti *in this part*, *in chapter 2*, dan *in section one*, penanda *evidentials*, seperti *according to ...* dan *... cite*, penanda *code glosses*, seperti *specifically*, *for example*, dan *defined as*. Sementara 5 penanda *interactional metadiscourse* tersebut adalah penanda *hedges*, seperti *claim*, *may*, dan *sometime*, penanda *booster*, seperti *in fact*, *indeed*, dan *show*, penanda *attitude markers*, seperti *important*, *I agree*, dan *prefer*, penanda *self-mentions*, seperti *I*, *we*, *my*, *the author*, dan *us*, serta penanda *engagement*, seperti *classify*, *increase*, dan *state*.

Al-Shujairi dkk. (2016) menemukan bahwa; 1) penanda *transition* yang sering dijumpai, yaitu *and*, *also*, *while*, *but*, *in addition*, *however*, dan *thus*; 2) penanda *frame markers* yang sering ditemukan, yaitu *focus*, *aim*, *well*, *purpose*, *then*, *after*, dan *before*; 3) penanda *elaborator* yang sering dijumpai adalah: *namely*, *such as*, *specifically* dan *that is*; 4) penanda *hedges* yang sering digunakan adalah: *indicate*, *about*, *should*, *may*, *could*, *mainly*, *argue*, dan *frequently*; 5) penanda *booster* yang sering dipakai, yaitu *find*, *found*, *show*, *showed*, *indicate*, *indicated*, *have*, dan *has*; 6) penanda *attitude markers* yang banyak digunakan, yaitu *important*, *expected*, *essential*, *interesting*, *correctly*, dan *even*; 7) penanda *self-mention* yang banyak dipakai,

yaitu *we, our, my, I, the author, dan the writer*; 8) penanda *engagement markers* yang banyak dipakai, yaitu *selected, determine, increase, analyzed, observed, have to, dan consider*. Menurut Al-Shujairi dkk., penanda *interactive metadiscourse* lebih sering dijumpai dalam abstrak. Ini menunjukkan bahwa penulis abstrak lebih mementingkan pembaca.

Penggunaan perangkat *metadiscourse* ini, menurut Al-Shujairi dkk. (2016), dimaksudkan untuk mengorganisasi pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca agar mudah ditangkap dan dipahami. Misalnya penggunaan penanda *transition* dan *frame markers* jelas dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat kohesif dari teks sementara penggunaan penanda *interactional metadiscourse* dimaksudkan untuk berinteraksi dengan pembaca dengan menyampaikan argumen, perasaan, sikap dan komitmen terhadap kaidah penulisan teks ilmiah.

Penelitian lain tentang penggunaan perangkat *metadiscourse* dalam abstrak artikel jurnal berbahasa Inggris yang ditulis oleh penulis Indonesia dilakukan oleh Arsyad (2014). Arsyad menemukan bahwa penggunaan perangkat *metadiscourse interaksional* paling dominan adalah *hedges* yang sebagian besar digunakan pada Tahapan-4. Berikut adalah contoh *hedges* dalam korpus penelitiannya. Contoh ini diambil dari Arsyad (2014).

a) ..., it **could** be concluded that ... (Tahapan-4 dalam JP-9)

b) The subjects **seem** to be aware of using ... (Tahapan-4 dalam JH-8)

*Hedges* adalah kata atau kalimat yang menunjukkan ketidakpastian tentang suatu pendapat atau ide dari seseorang. Dalam contoh di atas penulis menggunakan kata *could*, *seem*, dan *indicate* untuk menyampaikan pendapat mereka tentang hasil atau temuan penelitian mereka.

Hasil penelitian Arsyad (2014) juga menunjukkan bahwa penggunaan penanda *attitudinal stance* dalam abstrak artikel sangat jarang; hanya 2 contoh ditemukan dalam Tahapan-4 dari abstrak AJP yang sama. Contoh-contoh perangkat *attitudinal stance* ini disajikan di bawah ini. Contoh ini diambil dari Arsyad (2014).

a) The spirit of nationalism is **clearly** shown in this novel. (Tahapan-4 dalam JH-7)

b) The rebellion taken place in 12 November 1926 and 1927 in the novel indicates this nationalism spirit which is **essentially** desire of a place for self-actaulization, ... (Tahapan-4 dalam JH-7)

Wang dan Chen (2012:11) mendefisikan *stance* dalam ilmu linguistik sebagai "... a language approach to describe

*the interpersonal functions in the academic discourse*". Jadi, *stance* berupa kata, frasa atau klausa yang menunjukkan posisi penulis atau pembicara terhadap suatu informasi, pendapat atau gagasan. Menurut Biber (dikutip dalam Wang dan Chen, 2012) bentuk *stance* yang paling umum adalah bentuk kalusa *adverbial* dan *complement*. Dalam contoh di atas, penulis menggunakan kata *clearly* dan *essentially* untuk menunjukkan posisi mereka terhadap suatu informasi atau gagasan.

Frekuensi penggunaan penanda *metadiscourse* dalam abstrak artikel jurnal yang ditulis oleh penulis Indonesia masih jauh dari kondisi ideal (Arsyad, 2014). Ini mungkin karena penulis Indonesia khawatir tentang kesubjektifan abstrak mereka. Karena itu, menurut Arsyad, mereka menghindari penggunaan penanda wacana tersebut agar terkesan lebih objektif (Arsyad, 2014). Namun, Zhang, dkk. (2012) menyatakan bahwa penggunaan perangkat *metadiscourse* interaksional terutama penanda *hedges* dan *attitudinal stance* harus sering digunakan dalam abstrak artikel berbahasa Inggris karena wacana ini bersifat evaluatif dan subjektif dari penulis, seperti dalam mendukung pilihan topik penelitian, metode penelitian, hasil atau temuan dan kesimpulan untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian itu penting, menarik, valid, dan reliabel.

Pernyataan senada disampaikan oleh Crompton (2013) bahwa wacana akademis yang berkualitas dalam bahasa Inggris memanfaatkan penggunaan perangkat

*metadiscourse* dengan benar dan tepat. Ini menunjukkan ciri khas wacana akademis. Dari penelitiannya Crompton juga menemukan bahwa mahasiswa dari negara-negara Timur Tengah (pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa asing) lebih jarang menggunakan *hedges* dibandingkan dengan penutur asli bahasa Inggris dalam wacana akademik berbahasa Inggris.

*Self-reference* atau kata atau frasa yang digunakan untuk mengacu kepada diri penulis sendiri hanya muncul tiga kali dalam abstrak artikel dengan menggunakan kata '*writer*' (penulis) dan kata '*researcher*' (peneliti) untuk merujuk pada penulis AJP tersebut. Di bawah ini disajikan contoh kata-kata *self-reference* yang ditemukan dalam data penelitian Arsyad (2014).

- a) **The researcher** wants to know the problems faced by teachers in teaching and learning using Tell and Story method. (T-2 dalam JP-1)
- b) In the analysis, **the writer** applies comparative method using the theory of language change. (T-3 dalam JH-4)
- c) After examining closely and analysing the data, **the writer** comes to a conclusion that the Arabic language elements ... (T-4 dalam JH-4)

Menurut Zhang, dkk. (2012) penggunaan kata-kata *self-reference* dalam wacana akademik menunjukkan sifat yang terlalu subjektif dan karena itu harus dihindari.

Menurut Zhang, dkk., lebih lanjut, agar terkesan lebih objektif penulis AJP harus menghindari penggunaan kata-kata *self-reference* seperti kata-kata 'penulis' atau 'peneliti' atau penggunaan pronomina seperti 'saya' atau 'kami'. Jadi, penggunaan kata-kata *self-reference* yang jarang dalam abstrak berbahasa Inggris AJP oleh penulis Indonesia menunjukkan sikap positif atau praktik yang baik dalam menulis wacana akademis dalam bahasa Inggris.

## **TUGAS KEDELAPAN**

1. Bacalah abstrak-abstrak berikut ini dan tandai semua penanda *metadiscourse* yang terdapat dalam abstrak tersebut!
2. Tentukan apa bentuk penanda *metadiscourse* tersebut dan tandai pada tahapan atau move mana mereka cenderung dipakai!

### **Abstract 1**

*Self-citations are a familiar, if sometime controversial, element of academic knowledge construction and reputation-building, contributing to both the cumulative nature of academic research and helping writers to promote their scientific authority and enhance their careers. As scholarly publications become more specialized, more collaborative and more important for promotion and tenure, we might expect self-citation to play a more visible role in published research and this paper explores this possibility. Here*

*we trace patterns of selfcitation in papers from the same five journals in four disciplines at three time periods over the past 50 years, selected according to their impact ranking in 2015. We identify a large increase in self-citations although this is subject to disciplinary variation and tempered by a huge rise in citations overall, so that self-citation has fallen as a proportion of all citations. We attempt to account for these changes and give a rhetorical explanation for authorial practices.*(Hyland dan Jiang, 2018)

## **Abstract 2**

*This paper reports on the results of a move analysis [Swales, J. (1990). Genre analysis. Cambridge: Cambridge University Press] of 60 biochemistry research articles. First, a corpus was systematically compiled to ensure that it represents core journals in the focused discipline. Then, coding reliability analysis was conducted to demonstrate that, given a set of coding protocols and systematic training and practice, two individuals could agree upon move boundaries. Finally, move analysis of the corpus was conducted. Based on the findings of the analysis, a two-level rhetorical structure (moves and steps) is proposed for these texts. This structure consists of 15 distinct moves: three moves for the Introduction section, four for the Methods section, four for the Results section, and four for the Discussion section. This study captures a basic yet complete and representative template of rhetorical organization for structuring biochemistry research articles. The template is useful particularly to native*

*and non-native scientists not only allowing them to better understand published research articles but also facilitating the process of writing research articles for publication.(Kanoksilapatham, 2005)*

### **Abstract 3**

*Being challenged by opposing views in a controversial discussion can stimulate the production of more elaborate and sophisticated argumentations. According to the model of argument reappraisal (Leitão, 2000), such processes require transactivity, meaning that students do not only give reasons to support their own position (e.g., pro/contra argument) but also try to refute the opponent's claims (e.g., counterargument) and respond to critique (e.g., integration). However, there is little research in the field of political education that systematically examines how processes of argument reappraisal unfold in student-centered classroom discussions when students were asked to defend (randomly) assigned positions (pro/contra). In this study, four civic education classes (8th/9th grade) in Germany received the same standardized political learning unit and conducted a controversial fishbowl discussion. A total of 452 argumentative moves were coded for argumentative transactivity. The characteristics of this type of discourse will be described regarding the use of argumentative moves and the complexity of argumentations. Explorative sequential analyses revealed five patterns of argument reappraisal that will be illustrated by transcript excerpts.(Gronostay, 2016)*



## BAB IX

# ABSTRAK ARGUMENTATIF

**K**arya tulis ilmiah cenderung bersifat argumentatif karena penulis perlu berargumen dalam karya ilmiah mereka untuk meyakinkan pembaca bahwa pendapat penulis benar dan dapat diterima. Tujuan lain berargumen untuk menunjukkan kelemahan, kekurangan atau kesalahan pendapat atau temuan penelitian penulis lain, serta menciptakan celah (*gap*) bagi sebuah penelitian. Menurut Swales dan Feak (2009),

*Academics are famous for problematizing. We often attempt to show that matters are not so clear, nor so simple, nor so unimportant, as generally thought. We often do this in order to justify or prepare the way for our own research. Some of abstracts or part-abstracts we have dealt with offer some problematizing as part of their background statements but some do not. (Hal:23)*

Seperti pendapat Swales dan Feak di atas, penulis artikel ilmiah sering mendukung pentingnya tulisan mereka berdasarkan kesenjangan pengetahuan (*gap of knowledge*) dalam literatur. Untuk meyakinkan pembaca, memang terdapat kesenjangan tersebut, penulis

perlu menilai secara negatif (*negatively evaluate*) atau mengeritik pendapat atau hasil penelitian yang dimuat dalam referensi yang dikutip. Penilaian secara negatif ini sering juga disampaikan dalam abstrak artikel ilmiah. Perhatikan contoh abstrak berikut ini.

*The analysis of journalistic discourse and its social embeddedness has known significant advances in the last two decades, especially due to the emergence and development of Critical Discourse Analysis. However, three important aspects remain under-researched: the time plane in discourse analysis, the discursive strategies of social actors, and the extra- and supra-textual effects of mediated discourse. Firstly, understanding the biography of public matters requires a longitudinal examination of mediated texts and their social contexts but most forms of analysis of journalistic discourse do not account for the time sequence of texts and its implications. Secondly, as the media representation of social issues is, to a large extent, a function of the discursive construction of events, problems and positions by social actors, the discursive strategies that they employ in a variety of arenas and channels "before" and "after" journalistic texts need to be examined. Thirdly, the fact that many of the modes of operation of discourse are extra- or supra-textual calls for a consideration of various social processes "outside" the text. This paper aims to produce a theoretical and methodological contribution to the integration of these issues in discourse analysis by proposing a framework that combines a textual dimension with a contextual one.*

Abstrak di atas diambil dari artikel jurnal internasional *Journalism Studies* yang terbit tahun 2008, Vol.9 No.2, pp:161-177 dengan judul artikel *Rethinking the Framework of Critical Discourse Analysis* oleh Anabela Calvalho. Dalam abstrak di atas penulis mengatakan bahwa analisis wacana jurnalistik telah mendapatkan perhatian peneliti dalam dua dekade belakangan khususnya setelah terbitnya jurnal *Critical Discourse Analysis*, namun ada tiga aspek penting yang masih jarang diteliti, yaitu: 1) *the time plane in discourse analysis*, 2) *the discursive strategies of social actors*, dan 3) *the extra- and supra-textual effects of mediated discourse*. Dengan pernyataan begini penulis secara tidak langsung menjustifikasi pentingnya artikel yang telah dia tulis sehingga perlu dibaca oleh pembaca jurnal.

## TUGAS KESEMBILAN

Bacalah abstrak-abstrak berikut ini!

1. Tandai kalimat-kalimat mana menurut Anda yang membuat abstrak tersebut argumentatif!
2. Mengapa diperlukan abstrak yang argumentatif serta pada bidang apa kecenderungan abstrak yang demikian?
3. Tulislah sumber laman jurnal atau nama jurnal yang Anda temukan berjenis abstrak argumentatif?

**Abstract 1**

*The Discussion section constitutes a powerful closing argument used by a researcher to highlight key findings in relation to the existing knowledge with the aim of facilitating readers' comprehension of the entire study. As previous research has yet to identify the frequencies of the different types of background information and the language resources used to present them, this study sought to identify the types of background information employed by expert writers, ascertain the frequencies and positions of the information concerned, and explore how expert writers use lexico-grammatical resources to present such information in the Discussion sections of Forestry research reports. Using a genre-based analytical framework, 60 Discussion sections in Forestry journals were studied. The findings revealed that provision of essential background information is a principal communicative move appearing in 95% of Forestry Discussion sections. This section comprises (i) contextual and theoretical information aimed at facilitating readers' comprehension of the findings to be presented, and (ii) a reiteration of objectives, methods and/or hypotheses of the research. Based on the findings, it is suggested that background information be highlighted to learners as a segment that serves a promotional function which emphasises the significance of their research topic in relation to the plenitude of past studies. Using the language resources identified in this study, it is recommended that lecturers teaching English for Research Purposes*

*(ERP) focus on the use of (i) adjectives denoting prominence, (ii) investigative and procedural verbs, (iii) means and purposive adjuncts, and (iv) infinitive clauses describing expected behaviours in order to help learners clearly furnish relevant background information. (Joseph and Lim, 2018)*

### **Abstract 2**

*It is common knowledge that hedging devices as a rhetorical technique common in all persuasive writing are considerably important in scientific discourse, for they are tools which facilitate presenting claims or arguments in a polite, acceptable and respectful manner. In addition, they are discursal resources available to a scientific writer's propositions to express uncertainty, skepticism, and open-mindedness. Research articles are an important means of communication between different members of a discourse community, and will be convincing to a certain extent only when authors are able to employ rhetorical conventions, such as hedging devices, persuasively. However, hedging is a problematic aspect in EAP learning since rarely are the learners able to hedge their statements appropriately, engineering students not being an exception. Therefore, this article tends to linguistically analyze the function of rhetorical impact of using hedging devices in the results and discussion part of a civil engineering research article published in the Asian Journal of Civil Engineering (Building & Housing) to conclude that a greater and more systematic attention should be given to hedging devices considering their*

*importance in EAP. The implication is that students, especially the Non Native English Speakers, be taught how to recognize and effectively use hedging devices in their writing as they do not seem to be familiar with hedges and therefore find it particularly difficult to hedge their statements appropriately. (Khamesian, 2015)*

### **Abstract 3**

*Reviewing literature reveals that identifying generic structure of research articles (RAs) in different fields of study, especially ESP, has received much attention. The major purpose behind such trends of research has been raising researchers' awareness of the common conventions in writing RAs. Along with this universal trend, a lot of genre studies have been done in Iranian context; however, it seems that ESP RAs have not been paid due attention yet. Hence this study aimed at investigating the generic structure of ESP RAs in international and Iranian journals. Applying Kanoksilapatham's (2007) model to the compiled corpus, it was found that contextualizing the study (Move 1) and consolidating results (Move 2) were the obligatory moves in Discussion section of ESP RAs across international and Iranian journals. Evaluation of the findings was a new step found in international Discussion sections but absent in Iranian ones. Related discussion of these findings prepares the researchers for publishing in international and Iranian ESP journals. (Sabet dan Kasempouri, 2015)*

## BAB X

# ABSTRAK INDIKATIF & ABSTRAK INFORMATIF

Menurut Swales (2004) ada dua tipe abstrak yang berbeda, yaitu abstrak informatif dan abstrak indikatif atau deskriptif. Abstrak informatif berisikan tahapan-tahapan dasar dan penting, yaitu pendahuluan atau pengantar, tujuan penelitian, metodologi, hasil penelitian dan kesimpulan sementara abstrak indikatif atau deskriptif hanya berisikan pendahuluan dan tujuan penelitian sementara metodologi dan hasil penelitian tidak ditulis.

Bavdekar dan Gogtay (2015) juga membagi abstrak ke dalam dua tipe: deskriptif atau indikatif dan informatif. Menurut Bavdekar dan Gogtay, abstrak deskriptif hanya menggambarkan isi artikel tanpa menjelaskan artikel tersebut secara rinci. Dengan tipe abstrak seperti ini, pembaca perlu membaca artikel secara utuh untuk mengetahui isi artikel sepenuhnya dan tidak cukup hanya membaca abstrak. Abstrak dengan tipe ini biasanya ditulis dengan sangat pendek (75 sampai 150 kata) dan jarang ditulis pada artikel jurnal penelitian (*research articles*), tetapi pada artikel kajian pustaka (*review articles*), artikel opini (*opinion articles*) atau pada laporan studi kasus (*case reports*). Sebaliknya, menurut Bavdekar dan Gogtay,

abstrak informatif dimaksudkan untuk menggambarkan bagian-bagian terpenting dalam sebuah artikel karena ditulis berupa sinopsis dari artikel secara utuh. Dengan membaca abstrak bertipe informatif, pembaca telah dapat gambaran ringkas tentang kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, abstrak informatif ditulis lebih panjang daripada abstrak deskriptif atau indikatif dan sekaligus membutuhkan tempat yang lebih luas. Namun, pilihan tipe abstrak yang harus ditulis apakah deskriptif atau informatif tidaklah tergantung pada pilihan atau kesukaan penulis artikel, tetapi pada aturan yang diberlakukan oleh jurnal tertentu di mana artikel tersebut akan diterbitkan.

Penulis artikel sebaiknya membaca petunjuk bagi penulis (*guidance for authors*) dalam sebuah jurnal yang akan dituju atau mencontoh langsung dari artikel-artikel yang pernah diterbitkan (*sample articles*) dalam jurnal tersebut. Karena kesalahan dalam memilih tipe abstrak yang ditulis, bisa menyebabkan sebuah draf artikel ditolak langsung oleh editor jurnal (*rejected by the editor*) dan draf artikel tersebut tidak dikirim ke penelaah (*reviewers*) untuk dikoreksi, dikomentari atau direkomendasikan. Di bawah ini disajikan beberapa contoh abstrak indikatif dan abstrak informatif yang diambil dari artikel jurnal internasional yang sudah terbit.

*In this article, the author applies Makiguchi Tsunesaburo's (1871–1944) perspectives to language*

*policy and planning (LPP). One theoretical question in LPP theory is why individuals opt to use particular languages and varieties of languages in certain contexts. The author contends that Makiguchi's theory of value can be used to systematically explain behavior in language choice by understanding language choice as value-seeking behavior. The author also considers practical implications of Makiguchi's ideas to solve social issues related to LPP. These practical implications include value creation and attitude to deal with the issues of language choice, educational applications, and emphasis on the local community.*

Abstrak di atas diambil dari sebuah artikel berjudul *Makiguchian Perspectives in Language Policy and Planning* yang ditulis oleh Kazuma Hatano dan diterbitkan dalam *Journal of Language, Identity, and Education*, Volume 12: 50–60, tahun 2013. Dalam abstrak di atas penulis hanya menuliskan mengapa dia menulis artikel tersebut, apa yang akan disampaikan dalam artikel, dan apa kegunaan informasi yang terdapat dalam artikel tersebut bagi pembaca. Abstrak di atas hanya berisikan 103 kata sehingga abstrak ini dikategorikan sebagai abstrak deskriptif atau indikatif. Berikut ini disajikan sebuah contoh abstrak bertipe informatif atau *informational*.

*Despite the importance of media work from a critical perspective being established, much is to be learned about how women's exercise is (re)presented within news media discourses and the implications*

*for women's health promotion. Health promotion researchers need to further consider the media environment in which health-related meanings are constructed and compete. Building on media research from a critical perspective, the current paper used critical discourse analysis to explore the construction of exercise narratives in 40 stories within a 'women's health' section of a Midwestern US newspaper. Analysis of this media feature offers researchers the opportunity to explore taken for granted assumptions and prevailing meanings about women's exercise and health and the implications for self and subjectivity. Two primary discourses were identified: a discourse of exercise and appearance and a discourse of consumerism. Subject positions identified included: the unfit woman, the ignorant/irrational woman, the expert and the responsible consumer. The implications for women's health and exercise promotion are discussed in light of these findings.*

Abstrak di atas diambil dari artikel yang berjudul *Exploring news media representations of women's exercise and subjectivity through critical discourse analysis* yang ditulis oleh McGannon dan Spence dan diterbitkan dalam jurnal *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health* Volume 4 Nomor 1 tahun 2012. Dalam abstrak di atas penulis menyampaikan informasi yang cukup detail tentang penelitian yang telah dia lakukan, seperti alasan penelitian, tujuan penelitian, metode, hasil penelitian

dan implikasi dari temuan penelitiannya. Namun untuk memperoleh informasi secara lengkap, pembaca harus membaca artikel tersebut secara utuh.

## TUGAS KESEPULUH

1. Bacalah abstrak-abstrak berikut ini dan tentukan tipe abstrak tersebut dan sebutkan ciri-cirinya!
2. Pernahkan Anda menulis atau membaca jenis abstrak informatif atau indikatif! Tulislah alasan Anda jika pernah menulis atau membaca abstraknya pada jurnal apa atau kegiatan apa! Jika ada laman jurnalnya, tulislah secara jelas lamannya!

### **Abstract 1**

*Roots and tubers are the third important food crop of mankind after cereals and pulses. Queensland arrowroot (*Canna edulis* L.) is an underutilized tuber grown in many countries for its edible starchy rhizome. Canna starch is easily digestible and has good potential in food application. Canna starch powder is exceptional for its pure white colour and fine texture and these quality attributes are retained during storage. Ready-touse custard powder was standardized using canna starch and corn flour in different combinations. The overall acceptability of custard prepared exclusively with rhizome starch (35%) was found to be 8.69 and was selected as the best combination. The standardized custard powder*

*had excellent sensory and microbial qualities and was found to be self-stable. Queensland arrowroot starch is a new promising starch source suitable for the development of various value added products.(Simidkk., 2016)*

## **Abstract 2**

*This paper presents the challenges involved in designing a full set of online tutorial materials for a beginners' Spanish course for distance language learners utilising an online audiographic conferencing VLE for synchronous oral interaction. Although much has been written about task design and task-based learning and teaching (TBLT) in language learning, the shift to an audiographic Computer Mediated Communication (CMC) medium presents a number of challenges to task design which are only just beginning to be documented. Here we will discuss what the challenges are for the design and implementation of activities suited to the development of oral skills in a foreign language in such an environment in the light of current theories of SLA, task design and CALL, and how those challenges were met for the production of a full set of materials for a beginners' Spanish distance learning course at the Open University using a tool that had been deemed unsuitable for that level. We will also present the findings of the developmental testing of a sample of these activities and recommend a model for tasks in an audiographic VLE to promote oral interaction at beginner level.(Rossel-Aguilar, 2005)*

**Abstract 3**

*The purpose of this article is to assess the knowledge, application of knowledge, and attitudes associated with the reading of different genres of expository science texts. We assigned approximately half of a sample consisting of 220 students 14–15 years of age, chosen at random, to read an excerpt from a popular scientific text, and the other half to read an excerpt from a textbook addressing the same topic. Readers took knowledge and application tests immediately after the reading and again 15 days later. Students also took knowledge and reading proficiency pre-tests, and attitude tests related to the selected texts. Overall, girls scored higher than boys and readers of the popular scientific text scored higher than their colleagues who read the textbook excerpt. We noted interaction between 'reader gender' and 'genre of the text read' in terms of longterm learning based on the reading. Attitude regarding the text read appears as an important factor in explaining behavior of boys who read the popular scientific text. Surprisingly, knowledge and application test scores were not statistically different among girls with different degrees of reading proficiency who read the textbook excerpt. In addition, on the application tests, among the boys who read the popular scientific text, good readers scored lower than their colleagues who read the textbook excerpt. In our opinion, this study can serve to show that 'reading in science education' is not a trivial matter and we feel that the subject merits more in-depth investigation.(Nigro dan Trivelato, 2012)*



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Mahsoub Abdul-Sadek (tidak bertanggal) 'An Analytic Study of the Postgraduate Students' Difficulties in Writing Abstract in English', Tesis Mahasiswa Faculty of Education Benha University di Mesir diunduh dari laman <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED493860.pdf>.
- Ariwibowo, A. A. (2008) Publikasi internasional penelitian Indonesia masih rendah, Retrieved October 2012 from [www.suarapembaharuan.com/](http://www.suarapembaharuan.com/) April 27, 2012.
- Al-khasauneh, Fadi Maher (2007) 'A genre analysis of research article abstracts written by native and non-native speakers of english', Journal of Applied Linguistics and Language Research Volume 4, Issue 1, 2017, pp. 1-13 Available online at [www.jallr.com](http://www.jallr.com).
- Al-Shujairi, Yasir Bdaiwi Jasim; Mohammed Sani Ya'u dan Jamila AbdulAzeez Buba (2016) 'Role of moves, tenses, and metadiscourse in the abstract of an acceptable research article', Mediterranean Journal of Social Sciences, Vol. 7, No. 2, pp: 379-386.
- Arsyad, Safnil (2014) 'The discourse structure and linguistic features of research article abstracts in english by Indonesian academics, Asian ESP, Vol. 10, No. 2, pp: 191-224.

- Bathia, K. Vijay (1993) *Analysing genre: Language use in professional settings*, London: Longman.
- Basthomi, Yazid (2006) *The rhetoric of article abstracts: a sweep through the literature and a preliminary study*, *Journal of Bahasa dan seni*, v.34 (2), 174-189. Retrieved July 15, 2013 from <http://sastra.um.ac.id/wp-content/October, 2009>.
- Bavdekar, Sandeep B. dan Nithya J Gogtay (2015) 'Writing an abstract for a research manuscript: providing an honest, succinct and complete summary', *The Journal of the Association of Physicians of India*, Vol. 63, pp: 64-68.
- Belcher, Wendy Laura (2009) *Writing journal article in 12 weeks: A guide to academic publishing success*, London: SAGE Publication Inc.
- Crompton, Peter (2013) 'Characterizing hedging in undergraduate essays by middle eastern students', *The Asian ESP Journal*, Vol. 8(2), 55-78. Retrieved July 15, 2013 from <http://asian-esp-journal.com/Volume 8-2 Pdf, July 2012>.
- Cargill, Margaret and Patrick O'Connor (2009) *Writing scientific research article: Strategy and steps*, Oxford: John Wiley and Son Ltd.
- Cheng, Ying-Hsueh (2009) 'L1 glosses: effects on efl learners' reading comprehension and vocabulary retention', *dalam reading in a foreign language*, Vol. 21, No. 2, pp: 119-142.
- Damicoa, Jack; Jennifer Tetnowskia; Karen Lynch;

- Jamie Hartwella; Christine Weilla; Jane Heelsa, and Nina Simmons-Mackie (2015) 'Facilitating authentic conversation: an intervention employing principles of constructivism and conversation analysis,' *Aphasiology* Vol. 29, No. 3, pp: 400-421.
- Emeksiz , Zeynep Erk (2015) 'Stance taking and passive voice in Turkish academic discourse', *Journal of Language and Linguistic Studies*, 11(2), 13-22.
- Fartousi, Hasan and Francisco Perlas Dumanig (2012) A rhetorical analysis and contrastive rhetoric of selected conference abstracts, *World Applied Sciences Journal*, Vol. 18(4), 514-519. Retrieved July 15, 2013 from [http://idosi.org/wasj/wasj18\(4\)12/8.pdf](http://idosi.org/wasj/wasj18(4)12/8.pdf).2012.
- Ghasempour, Bahareh and Maryam Farnia (2017) Contrastive analysis move analysis: persian and english research article abstract in law, *The Journal of Teaching English For Specific and Academic Purposes*, Vol. 5, No 4, 2017, pp. 739-753.
- Huckin, T. N. (2001) *Abstracting from Abstract*, in M. Hewing (ed.) *Academic Writing in Context*, Birmingham: University of Birmingham Press.
- Hyland, Ken (2005) *Metadiscourse: exploring interaction in writing*, London: Continuum
- Hyland, Ken and Polly Tse (2005) 'Hooking the reader: a corpus study of evaluative that in abstracts', *English for Specific Purposes*, 24, pp:123–139.
- Ibnu, Suhadi (2003) *Isi dan format jurnal ilmiah*. In Mulyadi Guntur Waseso and Ali Saukah (eds.), pp: 25-40.

- Kwan, Becky S.C. (2009) Reading in preparation for writing a PhD thesis: Case studies of experiences, *Journal of English for Academic Purposes*, Vol. 8, pp: 180-191.
- Liu, Ping and Xu Huang (2017) 'A study of interactional metadiscourse in english abstracts of chinese economics research articles', *Higher Education Studies*, Vol. 7, No. 3, pp: 25-41.
- Martin, Pedro Martin (2003) A genre analysis of English and Spanish research papers abstracts in experimental social sciences, *English for Specific Purposes*, 22 (1), 2543. Retrieved July 15 from [http://dx.doi.org/10.1016/S0889-4906\(01\)00033-3](http://dx.doi.org/10.1016/S0889-4906(01)00033-3), 2003.
- Paltridge, Brian and Sue Starfield (2007) *Thesis and dissertation writing in second language: A handbook for supervisors*, New York: Routledge.
- Ren, Hongwei and Yuying Li (2011) A comparison study on the rhetorical moves of abstracts in published research Articles and master's foreign language theses', *English Language Teaching*, v. 4(1), 162-166. Retrieved July 15, 2013 from <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/viewFile>. March, 2011.
- Saukah, Ali (2003) Rambu-rambu akreditasi jurnal ilmiah. In Mulyadi Guntur Wasseso and Ali Saukah (eds.), pp: 14-24.
- Suharno, Drs. M.Ed. (2001) Abstract for journal article. Retrieved July 15 from [http://eprints.unidip.ac.id/1807/1/ABSTRACT\\_ARTICLES\\_2.Pdf](http://eprints.unidip.ac.id/1807/1/ABSTRACT_ARTICLES_2.Pdf).
- Swales, John M. (2004) *Research genres: explorations and*

applications, Cambridge: Cambridge University Press.  
 \_\_\_\_\_ (1990) Genre analysis: english in academic and research settings, Cambridge: Cambridge University Press.

Swales, John M.; Vera Irwin and Christine B. Feak (2009) Online commentary for abstracts and the writing of abstracts, Michigan: The University of Michigan Press.  
[http://www.press.umich.edu/ titleDetailDesc.do?id=309332](http://www.press.umich.edu/titleDetailDesc.do?id=309332), 2009.

Tseng, Fan-ping (2011) 'Analyses of moves structure and verb tense of research article abstracts in applied linguistics journals', International Journal of English Linguistics, Vol. 1 (2), 27-39. Retrieved July 15, 2013 from <http://www.ccsenct.org/journal/index.php/ijel/article/viewFile>. September, 2011.

Thyer, Bruce A. (2008) Preparing research article, Oxford: Oxford University Press.

Waseso, Mulyadi Guntur (2003) Penyiapan dan penyuntingan naskah pracetak. In Mulyadi Guntur Waseso and Ali Saukah (eds.), pp: 77-100.

Waseso, Mulyadi Guntur and Ali Saukah (eds.) (2003) Penerbitan jurnal ilmiah, Malang: UM Press.

Wahid, Fathul (2011) Publikasi internasional akademisi Indonesia, Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat, 9 September.

Wang, Shih-ping & Pin-ning Tu (2014) 'Tense use and move analysis in journal article abstracts', Taiwan

Journal of TESOL, Vol. 11, No. 1, pp: 3-29.

Wang, Yu dan Hongjun Chen (2012) 'The Stance Study of Evaluative ThatClauses in English Abstracts of Chinese Master Theses', dalam International Journal of English Linguistics, Vol. 2, No. 5, pp:1-8.

Zhang, Baoya; Quyen Bui Thi Thuc and Issra Pramoolsook (2012) Moves and linguistic realizations: English research article abstracts by Vietnamese agricultural researchers The Asian ESP Journal, v. 8 (3), 126-149. Retrieved Jyly 15, 2013 from [http://asian-esp-journal.com/Volume 8-3 Pdf](http://asian-esp-journal.com/Volume%208-3%20Pdf). October 2012.

## DAFTAR SUMBER ABSTRAK

- Atai, Mahmood Reza dan Farhad Mazlum (2013) 'English language teaching curriculum in Iran: planning and practice', *The Curriculum Journal*, Vol. 24, No. 3, 389–411.
- Correll, Anna; Willem van Steenbrugge & Ingrid Scholten (2010) 'Judging conversation: How much is enough?', *APHASIOLOGY*, Vol. 24 (5), PP: 612–622.
- Chen, Zan and Christine Goh (2011) 'Teaching oral English in higher education: challenges to EFL teacher', *Teaching in Higher Education*, Vol. 16, No. 3, pp: 333-345.
- Emeksiz, Zeynep Erk (2015) 'Stance taking and passive voice in Turkish academic discourse', *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol. 11(2), pp: 13-22.
- Genre, Véronique; Ramón Gómez Salvador & Ana Lamo (2010) 'European women: why do(n't) they work?', *Applied Economics*, Vol. 42, pp: 1499–1514.
- Gronostay, Dorothee (2016) 'Argument, counterargument, and integration? patterns of argument reappraisal in controversial classroom discussions', *Journal of Social Science Education*, Vol. 15, No. 2, pp: 42-56.

- Hadjioannou, Xenia; Stavroula Tsiplakou & Matthias Kappler (2009) 'Language policy and language planning in Cyprus', *Current Issues in Language Planning*, Vol. 12, No. 4, pp: 503–569.
- Hyland, Ken and Kevin Jiang (2018) 'Changing patterns of self-citation: cumulative inquiry or self-promotion?', *Text and Talk*, March, 2018.
- Hyland, Ken and Polly Tse (2009) 'Academic Lexis and Disciplinary Practice: Corpus Evidence for Specificity', *International Journal of English Studies*, Vol. 9 (2), pp. 111-129.
- Hu, Zhiwen and Ian McGrath (2011) 'Innovation in higher education in China: are teachers ready to integrate ICT in English language teaching?,' *Technology, Pedagogy and Education*, Vol. 20, No.1, pp: 41-59.
- Indriani, Ketut Santi; Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya; M.A.; Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum (2017) Pengaruh koreksi diri pada kesalahan ujaran bahasa inggris terhadap peningkatan ketepatan berbicara Oleh Karyawan Dgits Software House, *LINGUISTIKA*, Vol. 24, No. 47, pp: 107-117.
- Joseph, Renu dan Jason Miin-Hwa Lim (2018) 'Background information in the discussion sections of forestry journals: a case study', *GEMA Online® Journal of Language Studies*, Vol. 18, No. 1, pp: 198-216.
- Kawase, Tomoyuki (2015) 'Metadiscourse in the introductions of PhD theses and research articles', *Journal of English for Academic Purposes*, Vol. 20, pp: 114-124.

- Kanoksilapatham, Budsaba (2005) 'Rhetorical structure of biochemistry research articles', *English for Specific Purposes*, Vol. 24, pp: 269–292.
- Kirkpatrick, Andy (2006) 'Asian englishes: implications for english language teaching', *Asian Englishes*, Vol. 9, No. 2, pp: 4-19.
- Kurniawati, Diryan (2016) 'Proses hegemoni sosial dalam novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thyaif (Social hegemony process in Anindita S. Thyaf's Tanah Tabu)', *SALINGKA*, Vol. 13, No. 1, pp: 31-38.
- Khamesian, Minoos (2015) 'Rhetorical impact through hedging devices in the 'results and discussion' part of a civil engineering research article', *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 6, No. 6, pp: 183-186.
- Legg, Katherine (2013) 'An investigation into teachers attitudes towards the teaching of modern foreign languages in the primary school', *Education 3–13*, Vol. 41, No.1, pp: 55–62.
- Ng, Dicky (2011) 'Indonesian primary teachers' mathematical knowledge for teaching geometry: implications for educational policy and teacher preparation programs', *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, Vol. 39, No. 2, pp: 151–164.
- Nigro, Rogerio Gonçalves dan Silvia Frateschi Trivelato (2012) 'Knowledge, its application, and attitudes associated with the reading of diverse genres of science texts', *International Journal of Science Education*, Vol. 34, No. 16, pp. 2529–2564.

- Ninga, Huiping dan Garry Hornby (2014) 'The impact of cooperative learning on tertiary EFL learners' motivation', *Educational Review*, Vol. 66, No. 1, pp: 108–124.
- Rosell-Aguilar, Fernando (2015) 'Task design for audiographic conferencing: Promoting beginner oral interaction in distance language learning', *Computer Assisted Language Learning*, Vol. 18, No. 5, pp. 417 – 442.
- Siregar, Bahren Umar (2014) 'Keajekan konseptual dalam metafora baru', *Linguistik Indonesia*, Vol. 32, No. 2, pp: 165-177.
- Simi, M.C.; E.R. Aneena; Seeja Thomachan Panjikkaran; C.L. Sharonand; and K.B. Sheela (2016) 'Standardisation and quality evaluation of Queensland arrowroot (*Canna edulis* L.) based custard powder', *Journal of Tropical Agriculture*, 54 (1) : 35-40.
- Sabet, Masoud Khalili dan Maryam Kazempouri (2015) 'Generic Structure of Discussion Sections in ESP Research Articles across International and Iranian Journals', *Advances in Language and Literary Studies*, Vol. 6, No. 2, pp: 87-94.
- Son, Jeong-Bae (2017) 'Learner experiences in web-based language learning', *Computer Assisted Language Learning* Vol. 20, No. 1, pp. 21 – 36.
- Sempowicz, Tracey dan Peter Hudson (2011) 'Analysing mentoring dialogues for developing a preservice teacher's classroom management practices', *Australian Journal of Teacher Education*, Vol 36, 8, pp: 1-16.

## TENTANG PENULIS



**Prof. Safnil Arsyad MA., Ph.D.**

lahir di Desa Koto Kecil Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 21 Januari 1961. Dia menyelesaikan studinya pada Program Strata 1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang pada tahun 1984 dan melanjutkan studi pada Program *Post Graduate Diploma* dalam bidang *Teaching of English as a Second Language* di *English Language Institute*, Victoria University di Wellington, Selandia Baru pada tahun 1990. Pada tahun 1992, dia kuliah di Jurusan *Teaching of English to Speakers of Other Languages*, the Faculty of Education of University of Canberra di Canberra, Australia dan tamat dengan gelar *Master of Arts* pada tahun 1994. Program S3 dalam bidang Linguistik diselesaikannya pada tahun 2001 di *Linguistic Department of Faculty of Arts of Australian National University* di Canberra, Australia. Safnil Arsyad juga pernah mengikuti program *non-degree training* dalam bidang *English for Business and Technology* di SEAMEO-RELC

Singapore pada tahun 1995, program magang tentang *Language Teaching Center Management* di *the Economic Institute of Boulder*, Colorado, USA pada tahun 1997 dan program *Scheme for Academic Mobility and Exchange* di Ohio University of Athens Ohio USA pada tahun 2013. Dia memperoleh gelar Guru Besar dalam bidang **Pengajaran Bahasa Inggris** sejak Juni 2007 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Beberapa tulisannya pernah diterbitkan dalam berbagai jurnal ilmiah nasional, seperti Jurnal Komposisi, Linguistik Indonesia, Linguistika, Pelangi Pendidikan, Vidya Karya, *TEFLIN Journal*, Wacana, Forum Pendidikan dan Jurnal Sastra Inggris maupun pada jurnal internasional, seperti *Guidelines*, *Australian Review of Applied Linguistics*, *the Asia-Pacific Education Researcher*, *Journal of English as a Foreign Language*, *International Journal of Linguistics*, *Asian ESP Journal*, *Journal of Multicultural Discourses*, *Asian Englishes* dan *Discourse and Interaction*. Safnil Arsyad juga pernah memperoleh *research grant* dari SEAMEO-RELC Singapore untuk meneliti kualitas guru Bahasa Inggris SMP di Bengkulu dalam menggunakan buku ajar pada tahun 2002. Buku yang pernah diterbitkannya antara lain berjudul 'Pengantar Analisis Retorika Teks', 'Berbagai Cara Sukses Belajar Bahasa Inggris', '*The Concept of Genre in Applied Linguistic Contexts*', 'Menulis Artikel Jurnal Internasional dengan Gaya Retorika Bahasa Inggris', 'Berbagai cara Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan

Membaca bahasa Inggris', 'Sukses Menulis Pendahuluan Jurnal Internasional dan Gaya Retorika Bagian Pembahasan Artikel Jurnal Internasional'. Safnil Arsyad dapat dihubungi melalui email dengan alamat: safnilarsyad@gmail.com atau safnil@unib.ac.id



**Arono** lahir di Padang Guci, Kaur Utara, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, tanggal 14 Maret 1977. Ia menyelesaikan studi di jenjang S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang lulus tahun 1999. Tahun 2001, Arono mendapat kesempatan untuk melanjutkan S-2 di universitas yang sama, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia lulus tahun 2004. Tahun 2004 itu juga, ia diterima sebagai dosen tetap di Universitas Bengkulu. Setelah enam tahun mengabdikan sebagai dosen, Tahun 2010, Arono melanjutkan ke Program Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, lulus tahun 2013. Berbagai kegiatan atau penulisan ilmiah tingkat nasional, internasional, maupun regional telah diikutinya, baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi posel: *dank\_aron@yahoo.com* atau *arono@unib.ac.id*



Abstrak dalam sebuah karya ilmiah, seperti makalah seminar, artikel jurnal atau tesis merupakan bagian yang sangat penting karena beberapa alasan praktis. Pertama, abstrak paling duluan dibaca setelah judul dalam sebuah karya ilmiah sehingga memengaruhi apakah pembaca akan meneruskan membaca tulisan tersebut atau tidak. Abstrak juga ikut menentukan apakah seseorang dapat diterima sebagai pembicara dalam sebuah even ilmiah, seperti seminar, konferensi atau tidak.

Menulis abstrak tidak mudah, tidak hanya bagi penulis pemula atau mahasiswa, tetapi juga bagi penulis yang sudah berpengalaman. Buku ini mencoba membantu penulis bagaimana memahami dan menulis abstrak yang baik dan argumentatif sehingga menarik bagi pembaca.



Halaman Moeka Publishing

[www.halamanmoeka.net](http://www.halamanmoeka.net)

E: [halamanmoeka@gmail.com](mailto:halamanmoeka@gmail.com)

ISBN 978-602-269-268-3



9 786022 692683